

**AKTIVITAS JUAL BELI DI HALAMAN MASJID ISLAMIC CENTER
DATO TIRO BULUKUMBA DALAM PERSPEKTIF
ETIKA BISNIS ISLAM**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar
Sarjana Ekonomi Jurusan Ekonomi Islam
Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Islam
UIN Alauddin Makassar

OLEH:

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ANDI BAU RATU NINGSI
NIM: 10200113154
ALAUDDIN
M A K A S S A R

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

2018

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Andi Bau Ratu Ningsi

NIM : 10200113154

Tempat/ Tgl. Lahir : Tugondeng, 05 Juli 1995

Jurusan : Ekonomi Islam

Fakultas : Ekonomi Dan Bisnis Islam

Alamat : Dusun Bonto Sura, Desa Tugondeng, Kecamatan
Herlang Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi
Selatan

Judul : Aktivitas Jual Beli di Halaman Masjid Islamik Center
Dato Tiro Bulukumba dalam Perspektif Etika Bisnis
Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar dan hasil karya sendiri. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi ini dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Samata-Gowa, Oktober 2018
Penyusun

Abdi Bau Ratu Ningsi
NIM. 10200113154

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Aktivitas Jual Beli Di Halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam” NIM: 10200113154, mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang munaqasyah yang diselenggarakan pada tanggal 26 November 2018, bertepatan dengan 18 Rabi’ul-Awwal 1440 H, dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Jurusan Ekonomi Islam.

Samata-Gowa, 26 November 2018M
18 Rabi’ul-Awwal 1440 H

DEWAN PENGUJI

Ketua	: Prof. Dr. H. Muslimin Kara, M.Ag	(.....)
Sekretaris	: Dr. H. Abd. Wahab, SE., M.Si	(.....)
Penguji I	: Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag	(.....)
Penguji II	: Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd	(.....)
Pembimbing I	: Drs. Thamrin Logawali, MH	(.....)
Pembimbing II	: Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag	(.....)

Diketahui Oleh:

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

Islam

UIN Alauddin Makassar



Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag
NIP. 19581022 198703 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
السلام عليكم ورحمة الله وبركاته

Puji syukur penulis panjatkan kepada Allah SWT, atas Anugerah dan Rahmat-Nya, Dzat yang telah memberi kekuatan dan keteguhan hati sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Aktivitas Jual Beli Di Halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulumba Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam”** Sholawat serta salam *“Allahumma Sholli Ala Sayyidina Muhammad”* juga penulis sampaikan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, Rasul yang menjadi panutan sampai akhir masa.

Skripsi ini disusun sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Manajemen pada Konsentrasi Manajemen Sumber Daya Manusia Jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa memulai hingga mengakhiri proses pembuatan skripsi ini bukanlah hal seperti membalikkan telapak tangan. Ada banyak hambatan dan cobaan yang dilalui. Skripsi ini jauh dari kesempurnaan yang diharapkan, baik dari segi teoritis, maupun dari pembahasan hasilnya. Hanya dengan ketekunan dan kerja keraslah yang menjadi penggerak sang penulis dalam menyelesaikan segala proses tersebut. Juga karena adanya berbagai bantuan baik berupa moril dan materil dari berbagai pihak yang telah membantu memudahkan langkah sang penulis meskipun demikian, penulis telah berusaha semaksimal mungkin sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Dalam kesempatan ini secara khusus penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada kedua orang tua tercinta **Ayahanda Andi. Abd Halim** dan **Ibunda Andi Nurhaya** yang telah melahirkan, membesarkan, mendidik dengan sepenuh hati dalam buaian kasih sayang sekaligus memberi, mengajarkan banyak hal yang tak terhingga nilainya dan menjadi penyemangat hidup penulis dalam menghadapi situasi apapun dalam menjalani kehidupan. Terimah kasih saya ucapkan kepada orangtua saya yang selalu mendukung, memberikan motivasi dan nasehat, serta memberikan segala hal yang saya butuhkan selama proses perkuliahan hingga bisa menyelesaikan pendidikan.

Dalam penyusunan Skripsi ini, penulis menyadari bahwa tidak bisa melakukan sesuatu tanpa bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini pula dengan penuh rasa hormat penulis haturkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Musafir Pababbari, Msi. selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar dan Para wakil Rektor serta seluruh jajarannya yang senantiasa mencurahkan dedikasinya dalam rangka pengembangan mutu dan kualitas UIN Alauddin Makassar.
2. Bapak Prof. Dr. H. Ambo Asse, M.Ag. selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar sekaligus dosen Penguji I yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, ilmu serta saran dan masukan yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini.
3. Ibu Dr. Hj. Rahmawati Muin, HS., S.Ag., M.Ag. selaku Ketua Jurusan Ekonomi Islam UIN Alauddin Makassar, serta bapak Drs. Thamrin Logawali, M.H selaku Sekertaris Jurusan Ekonomi Islam, sekaligus pembimbing I yang

telah memberikan pengarahan, bimbingan, ilmu serta saran dan masukan yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini.

4. Bapak Mustofa Umar, S.Ag., M.Ag selaku dosen Pembimbing II yang telah memberikan pengarahan, bimbingan, ilmu, serta saran yang berguna selama proses penyelesaian skripsi ini.
5. Bapak Prof. Dr. Mukhtar Lutfi, M.Pd, selaku Penguji II yang bukan hanya memberikan ujian tetapi juga memberikan saran dan masukan yang berguna untuk penulis.
6. Segenap Dosen dan Civitas Akademik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam UIN Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti pendidikan, memberikan ilmu pengetahuan, dan pelayanan yang layak selama penulis melakukan studi.
7. Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu (PMPTSP) Provinsi Sulawesi Selatan yang selama ini ikut membantu penulis dalam pemberian rekomendasi, izin penelitian dan informasi kepada penulis.
8. Untuk suamiku Ilham Gunawan dan sahabatku Fatimah Sahra S.M, Nurikhsan Kurniawan S.E, Elmayana dan Keluarga Besar BSI 5.6 Angkatan 2013, serta teman- teman Kost di Pondok An-Nur yang selalu memberikan semangat dan dukungan, dan selalu ada dalam suka maupun duka.
9. Rekan-rekan Mahasiswa angkatan 2013 jurusan Ekonomi Islam D yang telah banyak meluangkan waktunya menemani penulis baik suka maupun duka selama dibangku perkuliahan.
10. Teman-teman KKN Reguler Ang. 54 Kab. Enrekang, Kec. Alla, Desa Bolang yang bersedia menemani penulis selama berKKN.

11. Teman-teman seperjuangan yang tidak bisa disebutkan satu persatu yang selalu membantu, mendukung dan memberikan kekuatan tersendiri kepada penulis selama ujian.
12. Terima Kasih kepada staf-staf fakultas yang selama ini telah membantu dan bersedia memberikan arahan dan masukan dalam penyelesaian skripsi penulis.
13. Kepada keluargaku Kakek dan Nenek serta Saudara dan Iparku yang tidak henti-hentinya memberikan motivasi dan dorongan selama penulisan skripsi ini, doa serta semangat yang merupakan sumber inspirasi tersendiri bagi penulis.

Akhir kata, semoga skripsi ini dapat bermanfaat. Wassalam

Samata, 26 November 2018

Andi Bau Ratu Ningsi
NIM. 10200113154

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK	vi
 BAB I: PENDAHULUAN	 1-11
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Kajian Pustaka	6
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	11
 BAB II: TINJAUAN TEORITIS	 12-29
A. Pengertian Jual Beli	12
B. Dasar Hukum Jual Beli	14
C. Rukun & Syarat Jual Beli	15
D. Macam-macam Jual Beli	17
E. Prinsip-prinsip Jual Beli	20
F. Etika Bisnis Islam	22
G. Orientasi Bisnis Dalam Islam	26
H. Kerangka Berpikir	28
 BAB III: METODE PENELITIAN	 30-35
A. Jenis dan Lokasi Penelitian	30
B. Pendekatan Penelitian	31
C. Sumber Data	32
D. Metode Pengumpulan Data	33
E. Instrumen Penelitian	34
F. Teknik Pengelolaan dan Analisis Data	34
 BAB IV: HASIL PENELITIAN	 36-63
A. Gambaran Umum Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba	36
B. Aktivitas Jual Beli Di Halaman Masjid islamik center Dato Tiro Bulukumba	41
C. Perspektif Etika Bisnis Islam terhadap Aktivitas Jual Beli Di Halaman masjid Islamik center Dato tiro Bulukumba	52
 BAB V: PENUTUP	 64-65
A. Kesimpulan	64

B. Implikasi Penelitian	65
DAFTAR PUSTAKA	66-69
LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



ABSTRAK

Nama : Andi Bau Ratu Ningsi

Nim : 10200113154

**Judul Skripsi : Aktivitas Jual Beli Di Halaman Masjid Islamik Center
Dato Tiro Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam**

Skripsi ini membahas tentang pemahaman pedagang dan penerapannya dalam melakukan aktivitas jual beli di halaman masjid Islamik Center Bato Tiro Bulukumba mengenai etika bisnis Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana aktivitas jual beli di halaman masjid Islamik Center Bato Tiro Bulukumba, dan sejauh mana pemahaman dan penerapan pedagang mengenai etika bisnis Islam, apakah sudah sesuai atau tidak.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif, dengan menggunakan teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun tempat penelitian ini adalah di halaman masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba.

Hasil penelitian ini yang berhasil penulis analisa melalui berbagai teknik pengumpulan data dan analisa data adalah bahwa sebagian besar pedagang belum sepenuhnya mengaplikasikan nilai etika bisnis Islam dalam berdagang, karena pedagang tersebut masih kurang memahami tentang etika bisnis Islam. Dan pedagang masih cenderung melakukan aktivitas jual beli atau melayani pelanggan pada saat tiba waktu shalat, hal tersebut menjadi kurang etis karena tempat berjualan di halaman masjid yang seharusnya tidak terjadi.

Kata kunci: *Jual Beli, Etika Bisni Islam.*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Hukum Islam adalah hukum yang lengkap dan sempurna yang tidak saja mengatur hubungan manusia dengan Tuhannya dalam bentuk ibadah, tetapi juga mengatur hubungan manusia dengan manusia yang disebut dengan mua'malah. Muamalah berarti berbicara tentang hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan, agar kehidupan itu aman dan tenteram. Islam membuat berbagai macam peraturan, dengan adanya peraturan itu akan melahirkan kedamaian dan kebahagiaan hidup dalam bermasyarakat. "Salah satu bentuk muamalah yang tata cara pelaksanaannya diatur Islam adalah masalah jual beli."¹

Menurut terminologi Islam jual beli adalah "tukar menukar suatu harta dengan yang lainnya, atau kegiatan yang mengatur hal-hal yang berhubungan tata cara hidup sesama manusia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari."² Pada dasarnya setiap manusia yang hidup selalu menginginkan kehidupannya di dunia ini dalam keadaan bahagia, baik secara material maupun spiritual, individual maupun sosial. Namun, dalam kenyataannya, kebahagiaan multidimensi ini sangat sulit diraih karena keterbatasan kemampuan manusia dalam memahami dan menerjemahkan keinginannya secara komprehensif, keterbatasan dalam menyeimbangkan antar aspek kehidupan dengan sumber daya yang dimiliki untuk

¹ Jual-beli secara singkat merupakan tukar menukar suatu harta dengan harta yang lainnya, melalui jalan suka sama suka. Atau tukar menukar harta dengan jalan saling rela (suka sama suka), yaitu memindahkan milik kepada seseorang dengan jalan ganti rugi yang dapat dibenarkan oleh syara'. Lihat Abu Malik Kamal Bin As-Sayyid Salim. *Shahih Fiqh Sunnah*, (Jilid 4, Jakarta: Pustaka Azzam, tth), h. 418.

² A. Zainuddin, Muhammad Jamhari, *Al-Islam*, (Cet. I; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999), h. 11.

meraih kebahagiaan tersebut. Masalah ekonomi adalah “salah satu bagian dari aspek kehidupan yang diharapkan akan membawa manusia kepada tujuan hidupnya.”³ Aspek yang terpenting dalam mu’amalah dalam kehidupan sosial masyarakat adalah menyangkut dengan jual beli, karena aktivitas ini setiap harinya kita lakukan, kita jumpai oleh seluruh lapisan masyarakat.

Mengenai jual beli itu sendiri pengertiannya adalah tukar menukar suatu harta dengan harta yang lain melalui jalan suka sama suka. Atau pertukaran harta atas dasar saling rela, yaitu “memindahkan hak milik kepada seseorang dengan ganti rugi yang dapat dibenarkan.”⁴ Adanya jual beli akan menimbulkan rasa saling tolong menolong dan saling membantu terutama dibidang ekonomi sehingga hidup manusia berdiri sendiri dengan lurus dan mekanisme hidup bekerja dengan baik. “Jual beli identik dengan perdagangan, perdagangan adalah perniagaan/ barang yang diperdagangkan.”⁵ Islam sudah mengatur tata cara jual beli dengan sebaik mungkin, supaya tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan atau menyimpang dari syarat dan hukum jual beli itu sendiri. Aktivitas jual beli sangat dibutuhkan oleh masyarakat sebagai sarana dan prasarana dalam memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba merupakan masjid terbesar yang ada di Kabupaten Bulukumba, dengan bentuk bangunan megah yang dilengkapi tiang besar dan tinggi melambangkan kebesaran-Nya, dan memiliki

³ Yusuf Qardhawi, *Darul Qiyau Wal Akhlak Fil Iqtishadil Islami*, Terj. Zainal Arifin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h. 73.

⁴ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Alih Bahasa Oleh Kamaluddin A. Marzuki, (Cet. I; Jilid 12, Bandung: PT. Al-Ma’arif, 1997), h. 47-48.

⁵ Mohd. Idris Al-Marbawi, *Kamus Al-Marbawi*, (Semarang: Usaha Keluarga, 1990), h. 75.

halaman yang sangat luas sehingga masyarakat rutin melakukan aktivitas dan menjadi salah satu tempat persinggahan orang yang sedang melakukan perjalanan. Aktivitas yang setiap hari dijumpai yakni aktivitas jual beli di halaman tersebut. Aktivitas jual beli yang terjadi di Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba sudah lama berlangsung, yang mana para pedagang berjualan di halaman Masjid. Disana kita akan menjumpai orang yang sedang melakukan aktivitas jual beli, baik makanan dan minuman. Dan sepintas terlihat pada saat tiba waktu shalat banyak terdapat orang-orang yang menghiraukan panggilan adzan dan masih duduk tenang ditempat kafe menikmati makanan/minuman yang ia beli, dan bahkan masih ada penjual yang melayani pembeli di kafe tersebut. Suatu hal yang tidak wajar apalagi kondisi tersebut berada di halaman masjid.

Menurut pandangan ekonomi Islam, jual beli harus berdasarkan prinsip saling rela, jujur, tidak merugikan, dan khiyar. Karena tujuan sebenarnya dalam bermuamalah (jual beli) yakni saling tolong menolong kepada sesama untuk menjalani kehidupan dengan cara tukar menukar barang, memperhatikan dunia untuk kepentingan akhirat.

Aktivitas jual beli di halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba berlangsung setiap hari. Allah swt telah membolehkan kepada hambanya untuk melakukan jual beli, selama transaksi tersebut tidak menyebabkan tertinggalnya amalan yang lebih bermanfaat dan lebih penting. Misalnya menyebabkan terkesampingkannya pelaksanaan ibadah yang wajib atau menyebabkan kerugian

bagi pihak yang lain.⁶ Jual beli merupakan aktivitas saling menukar manfaat yang dalam transaksinya dilakukan dengan kerelaan suka sama suka. Sebagaimana Firman Allah, Q.S An-Nisa/ 4:29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.⁷

Ayat tersebut menyerukan seorang Muslim apabila melakukan perniagaan hendaklah melaksanakannya dengan suka sama suka diantara keduanya, dan Allah swt melarang hambanya untuk saling memakan harta sesamanya dengan cara yang tidak dibenarkan dalam Islam.

Begitu pula melakukan kesibukan selain jual beli yang menyebabkan seseorang meninggalkan kewajiban shalat. Keharaman ini tidak terkecuali pada shalat fardhu lainnya. Kewajiban tersebut tidak boleh digantikan dengan kesibukan melakukan jual beli atau kesibukan lainnya, ketika panggilan shalat sudah berkumandang mengajak manusia datang ke masjid. Maka “kegiatan ekonomi (jual beli) yang demikian duniawinya dan mudah disusupi oleh cita dan laku perbuatan yang tidak taqwa.”⁸

⁶ Saleh Al-Fauzan, *Fiqih Sehari-hari*, Penj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, (Cet. I; Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 369.

⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 121.

⁸ Sidi Gazalba, *Mesjid*, (Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989), h. 186.

Dari nash di atas dapatlah ditarik suatu kesimpulan bahwa agama Islam membolehkan jual beli dengan niat dan tujuan yang baik untuk memenuhi kebutuhannya, selama tidak bertentangan dengan ketentuan syara'. Dalam kehidupan sehari-hari setiap manusia tidak bisa terlepas dari kegiatan jual beli untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Oleh karena itu manusia berkewajiban mengetahui hal-hal yang dapat mengakibatkan jual beli itu sah atau tidak sah. Ini bertujuan agar syariat mu'amalah berjalan sesuai dengan apa yang telah ditentukan oleh Allah SWT dan tidak melanggar aturan dalam jual beli tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka dipandang perlu dilakukan kajian secara lebih dalam tentang aktivitas jual beli di pelataran masjid dalam perspektif ekonomi Islam. Untuk hal tersebut, penulis ingin mengangkat permasalahan di atas menjadi sebuah karya ilmiah yang berjudul "Aktivitas Jual Beli Di Halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimana aktivitas jual beli yang terjadi di halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba?
2. Bagaimana perspektif etika bisnis Islam terhadap aktivitas jual beli di halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba?

C. Kajian Pustaka

Berikut pemaparan dari beberapa jurnal yang terkait dengan tema penulis antara lain:

1. Syaifullah M.S., IAIN Palu Jl. Diponegoro No. 23 Palu dalam jurnal Dtudia Islamika (2014) dengan judul *“Etika Jual Beli Dalam Islam”*. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa Islam begitu lengkap mengatur sistem etik yang akan menjaga hak dan kewajiban dari penjual dan pembeli, Etika Jual beli dalam Islam sangatlah luas yang mencakup segala hal yang bersangkutan paut dengannya. Etika Islam mengatur agar perpindahan barang dari tangan satu ke tangan lainnya secara sah dan halal serta baik bagi pihak yang bertransaksi.
2. Siswadi, dalam jurnal Ummul Qura Vol 3 (2013) dengan judul *“Jual Beli Dalam Perspektif Islam”*. Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa perlunya kita mengetahui beberapa pernik tentang jual beli yang patut diperhatikan bagi mereka yang kesehariannya bergelut dengan transaksi jual beli, bahkan jika ditilik secara seksama, setiap orang tentulah bersentuhan dengan jual beli. Oleh karena itu, pengetahuan tentang jual beli yang disyariatkan mutlak diperlukan.
3. Achmad Otong Busthomi, dalam jurnal Vol 2 (2017) dengan judul *“Bisnis Dan Praktik Sosial: At-Taqwa Business Centre, PRIMKOPJAMAS Dan LAZISWA Masjid At-Taqwa Cirebon”*. Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa *praktik* bisnis dan sosial yang dilakukan masjid at-Taqwa Cirebon, yaitu manajemen At-Taqwa Centre membedakan keuangan yang dihasilkan

dari badan usaha yang dihasilkan dari pemanfaatan lahan yang dimiliki yang digunakan untuk akad-akad atau transaksi yang sengaja untuk mendapatkan laba atau profit, dengan keuangan yang dihasilkan dari infak, shadaqah dan akad-akad tabarru lainnya, meskipun dari kedua model keuangan ini nantinya dikumpulkan dan dilaporkan pada bendahara utama. Praktik sosial At-Taqwa Centre adalah kegiatan-kegiatan atau program-program yang dilakukan yang bersifat sosial tidak mengharapkan keuntungan.

4. Mutafa Khamal Rokan, dalam jurnal (2015) dengan judul *“Pasar Itu Masjid”*. Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa maksud dari kata pasar itu masjid lebih dari berlaku jujur di pasar dalam makna filosofi bahwa pasar adalah “lapangan ibadah muamalah”. Bahkan, pasar adalah tempat ibadah yang sangat strategis mengasah dan menguji keimanan keistiqamahan seseorang dalam beribadah. Sebab pasar dipenuhi godaan terutama materil, yang jika kita mampu istiqamah bersikir (baca: bersikap jujur, memperhatikan pedagang lain) memperoleh ganjaran bersama nabi Muhammad SAW di surga. Karena itu, tidak terdapat dikotomi antara pasar sebagai tempat berdagang dengan masjid sebagai tempat beribadah.
5. Marabona Munthe & Mohd. Winario dalam jurnal yang berjudul *“Pemahaman Pedagang Terhadap Tata Cara Berdagang Berbasis Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Pasar Tradisional di Pekanbaru)”*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa pemahaman pedagang pasar-pasar tradisional di Pekanbaru terhadap tata cara berdagang berbasis ekonomi Islam secara keseluruhan yang diambil dari skor rata-rata terlihat jawaban

responden yang menyatakan bahwa masih banyak pedagang yang jauh dari penerapan konsep ekonomi Islam dalam bertansaksi dan masih ada sebagian kecil pedagang yang kurang memahaminya dikarenakan faktor pendidikan dan kurangnya ilmu pendidikan.

6. Fahmi Abdullah, dalam jurnal JESTT Vol. 1 No. 1 Januari (2014) dengan judul *“Pemahaman dan Pengamalan Surat Al jumuah Ayat 9-10 (Studi Kasus Pada Pedagang Di Lingkungan Masjid Ampel Surabaya)”*. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa para informan memahami surat Al Jumuah ayat 9-10 sudah baik ini dapat dilihat dari kesembilan informan yang diteliti enam informan menjelaskan bahwa dianjurkannya meninggalkan jual beli ketika panggilan adzan telah diserukan dan kembali bekerja setelah selesai melaksanakan ibadah shalat Jumat. Dari sembilan informan hanya informan pertama dan kelima yang menyatakan bahwa surat Al Jumuah tidak hanya untuk sholat Jum“at, akan tetapi untuk ke semua panggilan adzan sholat wajib lima waktu. Pedagang di lingkungan masjid Ampel Surabaya hampir seluruhnya mengamalkan surat Al Jumuah ayat 9-10 dengan baik ini dapat dilihat dari kesembilan informan yang diteliti tujuh informan mengamalkan dan dua yang tidak mengamalkan. Dari dua informan yang tidak mengamalkan mereka beralasan karena tidak memahami surat Al Jumuah ayat 9-10 dengan baik.
7. Rida Mardia, (2017) dengan judul skripsi *“Perubahan Fungsi Masjid Islamic Center Dato Tiro Sebagai Detinasi Wisata Di Kota Bulukumba”* Kesimpulan dari hasil penelitian ini bahwa Masjid Islamic Center Dato Tiro

berfungsi sebagai tempat beribadah umat Islam dan sebagai pusat kegiatan-kegiatan keagamaan Islam di Kabupaten Bulukumba yang berubah hanya dari segi pengembangannya sebagai destinasi wisata. Keindahan bentuk arsitektur dan keunikan Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi daya tarik tersendiri bagi kebanyakan orang, baik masyarakat lokal maupun wisatawan yang berada di Masjid tersebut. Setiap pengunjung yang datang, kebanyakan hanya mengabadikan (berfoto-foto) dan Masjid Islamic Center Dato Tiro menjadi latarnya. Faktor faktor penyebab terjadinya perubahan dalam hal peningkatan fungsi masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai destinasi wisata di Bulukumba diantaranya adalah kesadaran masyarakat Bulukumba dan pengunjung yang masih kurang, artinya mereka masih kurang menyadari apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan di masjid, kemudian sebagian banyak pengunjung yang berdatangan hanya ingin melihat mengabadikan (berfoto-foto) dengan masjid sebagai latarnya dan bukan pada tujuan utamanya beribadah, kurang jelasnya aturan secara tertulis baik di dalam maupun di luar masjid, penjual atau kafe yang ada di sekitar masjid Islamic Center Dato Tiro yang masih membuka dan melayani pembeli di waktu shalat tiba, satpol PP yang kurang tegas sehingga banyak pengunjung yang seenaknya tidur di dalam masjid pada hal sudah ada aturan tertulis bahwa pengunjung di larang tidur.

8. Muhammad Farid, Amilatul Zahroh. dalam jurnal Iqtishoduna Vol. 6 No. 2 Oktober (2015) dengan judul “*Analisis Penerapan Etika Bisnis Islam Dalam Perdagangan Sapi Di Pasar Hewan Pasirian*”. Kesimpulan dari hasil

penelitian ini bahwa dalam perdagangan sapi di pasar hewan Pasirian untuk penerapan prinsip kejujurannya masih kurang dikarenakan masih ada beberapa pedagang yang berlaku curang dan adanya pedagang yang tidak mentaati peraturan pasar, namun jumlahnya sangat minimal. Penulis menilai hal ini terjadi karena kurangnya pengetahuan mengenai etika bisnis Islam bagi para pedagang dan pemikiran mereka tentang bisnis hanyalah untuk mencari keuntungan materi semata. Penerapan akad dalam bertransaksi yang dilakukan dalam proses jual beli sapi di pasar hewan Pasirian sudah cukup sesuai dengan ajaran Islam, yakni sudah memenuhi rukun-rukun dalam akad, seperti: adanya penjual dan pembeli, adanya obyek yang diperjual belikan dan adanya Ijab qobul. Namun yang mengucapkan ijab qobul secara jelas hanya beberapa pedagang saja dan lebih banyak yang melakukan ijab qobul secara samar. Penerapan prinsip menepati janji dalam pembayaran hutang yang terjadi antara pedagang dan pembeli yang ada di pasar hewan Pasirian sudah dilakukan dengan baik, yakni para pedagang memberikan hutang dengan tanpa paksaan dan para pedagang yang menagih hutangnya dengan tanpa melakukan kekerasan karena orang yang berhutang adalah orang yang dapat dipercaya. Penerapan prinsip keadilan dalam kaitannya dengan upah karyawan juga sudah dilaksanakan dengan baik oleh para pedagang, meskipun dagangan mereka tidak laku para pekerjanya tetap diberi upah sehingga terjalin hubungan yang baik antara pedagang dan para pekerjanya.

Dari beberapa kajian pustaka yang dipaparkan diatas, terdapat perbedaan objek permasalahan atau tempat yang ingin diteliti oleh penulis yang belum diteliti sebelumnya oleh peneliti terdahulu, terkait masalah yang ingin dikaji yakni tentang aktivitas jual beli yang terjadi di halaman masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba dalam perspektif etika bisnis Islam.

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui bagaimana aktivitas jual beli yang terjadi di halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba.
- b. Untuk mengetahui bagaimana perspektif ekonomi Islam terhadap aktifitas jual beli di halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Bagi Peneliti untuk menambah pengetahuan dan wawasan mengenai tinjauan ekonomi Islam tentang aktivitas jual beli.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai media informasi dikalangan masyarakat yang melakukan praktek jual beli di Masjid Islamik Center Dato Tiro Kabupaten Bulukumba dan kepada pihak-pihak yang terkait.
- c. Dapat menjadi bahan acuan bagi penulis berikutnya yang terkait dengan jual beli di Masjid Islamik Center Bulukumba.

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

A. Pengertian Jual Beli

Jual beli terdiri dari dua kata, yakni jual dan beli. Kata jual dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-bay'* “yakni bentuk mashdar dari *ba'a- yabi'* ubay'an yang artinya menjual.”¹ Sedangkan kata beli dalam bahasa Arab dikenal dengan istilah *al-syira'* yaitu mashdar dari kata *syara*. Dalam istilah fiqh, jual beli disebut dengan *al-bay* yang berarti menjual, mengganti, atau menukar sesuatu dengan yang lain. Sedangkan *syara'* artinya “menukar harta dengan harta menurut cara-cara tertentu (akad).”²

Menurut bahasa pengertian jual beli adalah mengambil dan memberikan sesuatu (barter). Mengambil sesuatu dari barang yang dijual yang dijulurkan (karena keduanya saling menjulurkan lengannya), baik dengan tujuan kontrak jual beli / saling menerima dari harga dan barang yang telah disepakati.³

Menurut kamus besar bahasa Indonesia, jual beli adalah “persetujuan saling mengikat antara penjual, yakni pihak yang menyerahkan barang, dan pembeli sebagai pihak yang membayarkan harga barang yang dijual.”⁴

Menurut istilah (terminologi) yang dimaksud dengan jual beli adalah:

¹Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, 1982 M.), h. 75.

²Moh. Rifai, *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, (Semarang: CV. Toha Putra, 1978) h. 402.

³Abu Malik Kamal bin As-Sayyid Salim, *Shahih Fiiqih Sunnah*, Penj, Kahairul Amri Harahap, Dari shahih Fiqih As-Sunnah Wa Adilatuhu Wa Taudhih Madzahib Al-A'immah, (Cet. IV; Jakarta: Pustaka Azzam, 2007), h. 418.

⁴BEPDIKBUD, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997), h. 419.

1. Menukar barang dengan barang atau barang dengan uang dengan cara pemindahan hak milik dari yang satu kepada yang lain atas dasar saling merelakan.
2. pemilikan harta benda dengan jalan tukar-menukar yang telah diatur dengan ketentuan syara'.⁵

Adapun definisi jual beli secara istilah menurut beberapa para ahli :

Menurut ulama Hanafiyah: “Pertukaran harta (benda) dengan harta berdasarkan cara khusus (yang dibolehkan)”.⁶

Menurut Abu Muhamamad Mahmud al-Ayni, pada dasarnya jual beli merupakan proses penukaran barang dengan barang yang dilakukan dengan suka sama suka.⁷

Menurut BW (Burgelijk Wetboek), jual beli adalah suatu perjanjian yang dilakukan secara timbal balik dimana pihak penjual berjanji akan menyerahkan hak milik atas suatu barang, sedangkan pihak pembeli berjanji untuk membayar harta yang terdiri atas sejumlah uang sebagai imbalan perolehan dari hak milik tersebut.⁸

Dari beberapa definisi diatas maka dapat dipahami bahwa jual beli merupakan proses transaksi tukar menukar barang yang dilakukan dua orang atau lebih untuk saling memberi manfaat agar dapat memenuhi kebutuhan atau keinginannya.

⁵Hendi Suhendi, *Fiqh Muamalah*, (Cet. I; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002), h .67.

⁶Alauddin al-Kasani, *Bada'i ash-Shana'I fi Tartib Al-Syara'i*, juz 5, h. 133.

⁷Abu Muhammad Mahmud al-Ayni, *al-Banayah fi Syarh al-Hidayat*, juz VII, (Beirut: Dar al-Fikr, 1411 H/1990 M), h. 3.

⁸R. Subekti, *Aneka Perjanjian*, (Cet. X; Bandung: CV. Diponegoro, 1984), h. 13.

B. Dasar Hukum Jual Beli

Hukum-hukum mengenai muamalah telah dijelaskan di dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Adanya penjelasan tersebut sangatlah perlu, karena manusia memang membutuhkan keterangan tentang masalah muamalah dari kedua sumber utama hukum Islam, karena kegiatan muamalah merupakan ibadah yang berhubungan manusia dengan manusia yang rentang terjadi kecurangan, saling mendzholimi, terutama dalam hal jual beli. Allah swt befirman dalam Q.S. Al-Baqarah / 2:275

وَأَحَلَّ اللَّهُ الْبَيْعَ وَحَرَّمَ الرِّبَا⁹

Terjemahnya:

Padahal Allah telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba.⁹

Allah memerintahkan hambanya untuk mencari keuntungan sebanyak-banyaknya dalam jual beli selama berada dijalur yang benar, dan melarang agar tidak memakan harta saudaranya dengan cara yang batil, yaitu dengan menghalalkan segala cara yang tidak sesuai dengan syar'i seperti riba, judi, dan berbagai hal serupa yang berbau tipu daya.

Rasulullah juga sangat melarang sikap dan perilaku negatif dalam aktivitas jual beli karena melanggar etika dan hak asasi seseorang dalam melakukan transaksi, diantaranya jual beli dengan cara menipu. Penipuan dapat merugikan orang lain, pihak yang tertipu tentu tidak akan ridho karena merasa tertindas.

Ulama sepakat mengatakan bahwa hukum asal dalam jual beli adalah boleh atau mubah, karena transaksi ini telah disyariatkan, dalam artian bahwa

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 5.

hukumnya telah jelas dalam Islam. kecuali ada dalil yang menunjukkan sesuatu itu dilarang.

Para pelaku usaha harus mengikuti tata aturan dalam bermuamalah, agar hasil yang diperoleh mendapat berkah oleh Allah swt bukan hanya sekedar menumpukkan harta kekayaan, tetapi urusan akhirat tidak lagi diperhatikan.

C. Rukun dan Syarat Jual Beli

Mengenai proses jual beli, ada rukun dan syarat yang sangat perlu dan harus dipenuhi agar jual beli dapat dikatakan sah oleh syara'. Untuk menentukan rukun jual beli terdapat perbedaan pandangan antara ulama Hanafiyah dengan Jumhur ulama. Rukun jual beli menurut ulama Hanafiyah yakni “ijab (ungkapan pembeli) dan qabul (ungkapan menjual dari penjual).”¹⁰ Menurut mereka, yang menjadi rukun jual beli merupakan kerelaan suka sama suka antara kedua belah pihak untuk berjual beli. Akan tetapi, unsur kerelaan tidak dapat dipastikan keikhlasannya karena berhubungan dengan hati yang tidak nampak, maka diperlukan sesuatu yang menjadi indikator kedua belah pihak dalam bentuk perkataan (ijab dan qabul) dengan disertai bentuk perbuatan, “yaitu saling memberi (penyerahan barang dan penerimaan uang).”¹¹

Adapun rukun jual beli menurut Jumhur ulama ada empat, yaitu:

1. Harus ada dua orang akid, yaitu; penjual dan pembeli. Hal ini merupakan persyaratan utama sebab tidak akan terjadi transaksi jual beli jika salah satunya tidak ada.

¹⁰ Nasroen Harun, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), h. 115.

¹¹ Ali Hasan, *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003 M.), h. 118.

2. Ma'qud Alaih yaitu; ada sesuatu yang dijual (barang) dan ada uang untuk membeli barang tersebut.
3. Shigat yaitu ijab qabul (serah terima) dari kedua belah pihak merupakan bentuk perwujudan sukarela antara penjual dan pembeli yang melakukan kesepakatan harga.
4. Ada nilai tukar pengganti barang.¹²

Untuk sahnya jual beli yang dilakukan diperlukan pula beberapa syarat yang harus dipenuhi, yaitu

Pertama, penjual dan pembeli dengan syarat:

- a. Berakal, bagi yang gila, bodoh dan lainnya tidak sah melakukan jual beli.
- b. Kehendak sendiri, bukan karena dipaksa.
- c. Keadaanya tidak mubazir (pemboros), orang pemboros hartanya di bawah wali.

Kedua, uang dan benda yang diperjual belikan dengan syarat:

- a. Suci, najis tidak sah dijadikan uang dan tidak sah dijual.
- b. Bermanfaat, tidak boleh menjual benda yang tidak ada manfaatnya.
- c. Dapat dikuasai dan dapat diserahkan, tidak menjual burung sedang terbang di udara.
- d. Benda dan harganya milik penjual dan pembeli atau sebagai wakil.
- e. Pembeli dan penjual mengetahui tentang zat, bentuk, kadar (ukuran) dan sifat-sifat benda tersebut.

Ketiga, sighatul akad, yaitu cara bagaimana ijab dan qabul yang merupakan rukun akad itu dinyatakan. Sighat akad dapat dilakukan dengan cara lisan, tulisan atau

¹² Sayyid sabiq, *Fiqh Sunnah*, h. 79.

isyarat yang dapat memberikan pengertian dengan jelas tentang adanya ijab dan qabul, di samping itu sighat akad juga dapat berupa perbuatan yang telah menjadi perbuatan kebiasaan dalam ijab qabul.¹³

D. Macam-macam Jual Beli

Jual beli adalah kegiatan muamalah yang bersifat kompleks, terdiri dari berbagai macam. Macam-macam jual beli dapat ditinjau dari beberapa bagian, yakni:

1. Ditinjau dari sifat akad dan keadaannya, yang dapat dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Jual beli dengan *khiyar*

Maksud jual beli dengan khiyar adalah, antara penjual dan pembeli boleh melanjutkan atau membatalkan jual beli sebelum keduanya berpisah. Apabila terjadi perselisihan baik menyangkut persoalan harga atau barang yang dalam perjanjian kedua belah pihak, jual beli khiyar ini di bolehkan dalam Islam.

- b. Jual beli *murabahah*

Menurut keterangan dari M. Syafi'I Antonio, bahwa jual beli murabahah yakni jual beli barang pada harga asal dengan tambahan keuntungan yang disepakati. Dalam *bai al murabahah* ini, penjual harus memberitahukan harga produk yang ia beli dan meminta pemahaman pembeli tentang suatu tingkat keuntungan sebagai tambahan atas barang yang ia jual.¹⁴

¹³ Syafii Jafri, *Fiqh Muamalah*, (Pekanbaru: Suska Press, 2008), h. 46-47.

¹⁴ M. Syafi'I Antonio, *Bank Syari'ah dari teori dan praktek*, (Jakarta: Gema Insani, 2001), h. 101.

c. Jual beli *salam*

Jual beli *salam* adalah jual beli pesanan, “yakni menjual sesuatu yang dilihat zatnya, hanya ditentukan dengan sifat; barang itu ada dalam pengakuan (tanggungan) si penjual.”¹⁵ Maksud jual beli *salam* ini adalah benda yang diperjual belikan hanya dalam pengakuan, belum diperlihatkan wujudnya dan barang dapat diserahkan pada waktu yang ditentukan. Dimana si pembeli menyebutkan “sifat-sifat barang yang dipesan, jika tidak memenuhi syarat-syarat yang disepakati bersama maka si pembeli berhak menolak dan membatalkan jual beli tersebut.”¹⁶

2. Ditinjau dari sifat barang yang dijual, dapat dibagi:

a. Jual beli *Mastmun* (mutlak)

Yang dimaksud dengan jual beli *mastmun* adalah jual beli berupa harga atau uang yang berada disatu pihak dan barang dipihak lain. Jual beli *mastmun* ini disebut juga dengan jual beli umum sehari-hari. Contohnya: saya jual tas ini kepada anda dengan harga Rp. 30.000,-

b. Jual beli *Sharf*

Jual beli *sharf* adalah jual beli mata uang, para ulama sepakat bahwa jual beli mata uang ini dibolehkan asalkan antara uang yang dibeli dengan yang dijual seimbang nilainya, seperti seseorang yang sedang menunaikan haji ke Makkah, mata uang rupiah yang dibawa orang Indonesia tentu berbeda dengan mata uang yang berlaku di negara tersebut, maka mau tidak mau harus terjadi pertukaran mata uang. Seandainya jual beli mata uang tidak diperbolehkan tentunya akan

¹⁵ Sulaiman Rasjid, *Fiqih Islam*, (Cet. XXVII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 294.

¹⁶ Ibnu Ruysd, *Bidayatul Mujtahid*, (Cet. I; Semarang: CV. Asy-Syifa, 1990), h. 29.

menimbulkan kesulitan dalam bertransaksi yang berhubungan dengan proses administrasi atau membeli barang yang menjadi kebutuhan jamaah.

Selain dari macam-macam jual beli diatas, ada beberapa jual beli yang dilarang dan dinyatakan haram oleh Nabi Muhammad karena mengandung unsur-unsur riba, eksploitasi, penipuan, kecurangan, dusta, ketidakadilan, judi ataupun ketidakjujuran yang dianggap akan merugikan salah satu pihak, diantaranya :

1. Jual beli makanan dengan menyorok (monopoli)

Maksud menyorok adalah, ketika kita membeli bahan makanan diwaktu harganya meningkat, sedangkan orang-orang sangat berhajat kepada makanan tersebut, “kemudian kita sengaja menyembunyikan atau menyimpannya dengan maksud untuk menjualnya dengan harga yang lebih mahal.”¹⁷

2. Jual beli barang-barang yang diharamkan

Ketika Allah swt mengharamkan sesuatu, maka pasti Dia juga mengharamkan proses dan hasil dari sesuatu yang diharamkannya tersebut, meskipun didasari kerelaan suka sama suka antara penjual dan pembeli tentang kesepakatan harga atas barang yang diperjualbelikan.

3. Jual beli ‘Inah

Maksud jual beli ‘Inah yaitu apabila seseorang menjual suatu barang dagangan kepada pembayaran tempo (kredit) kemudian orang itu (si

¹⁷<http://blogspot.com/2011/03/ihthikar-fikih-muamalah-b.html>. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017.

penjual) ingin membeli kembali barang tersebut secara tunai dengan harga yang lebih rendah dari harga semula sebelum hutang uangnya lunas.¹⁸

4. Jual beli Najazy

Maksud jual najasy adalah ketika hendak menawar suatu barang dagangan dengan menambah harga secara terbuka, kemudian datang seorang pembeli untuk menawar lebih tinggi barang itu padahal dia tidak berniat membelinya, hanya bermaksud untuk menyusahkan orang lain membelinya.

5. Jual beli secara gharar

Maksud jual beli gharar adalah apabila “seorang penjual menipu saudara sesama muslim dengan cara menjual kepadanya barang dagangan yang sudah diketahui terdapat kecacatan pada barang.”¹⁹ Dengan demikian maksudnya *ba'i al-gharar* adalah “setiap akad jual beli yang mengandung resiko atau bahaya kepada salah satu pihak orang yang berakad sehingga mendatangkan kerugian finansial.

E. Prinsip-prinsip Jual Beli

Prinsip-prinsip jual beli yang sesuai dalam ajaran yaitu :

1. Hukum asal setiap transaksi adalah halal, sesuai Q.S. Al-Baqarah/2:29

هُوَ الَّذِي خَلَقَ كُلَّ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ أَجْمَعِ

Terjemahnya:

¹⁸ <http://NandhaDhyzilanz.blogspot.com/2013/01/Makalah-Hadis-Ahkam-II-Jual-Beli.Html>. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017.

¹⁹ Abdurrahman As-as'adi, *Fiqh Jual Beli*, (Senayan Publising, 2008), h. 138.

“Dialah yang menciptakan untuk kamu segala yang ada di bumi seluruhnya.”²⁰

2. Sebab-sebab diharamkannya suatu perniagaan Barang yang menjadi obyek perniagaan adalah barang yang diharamkan.

- a. Adanya unsur riba.
- b. Adanya ketidak jelasan (*gharar*).
- c. Adanya persyaratan yang memancing timbulnya dua hal di atas (*riba* dan *gharar*).

3. Keuntungan dalam syariat Islam

- a. Keuntungan hanya ada satu, yaitu keuntungan materi atau yang berujung pada materi.
- b. Setiap dana yang kita kelola sendiri atau digunakan oleh saudara kita, maka harus mendatangkan keuntungan materi. Terkesan bahwa dunia usaha pasti menguntungkan, ia lupa bahwa dunia usaha juga mengenal kerugian. Islam telah mengenalkan kepada umatnya bahwa keuntungan usaha dapat terwujud dalam dua hal: keuntungan materi, dan keuntungan non materi, yang berupa keberkahan, pahala dan keridhaan.

4. Asas suka sama suka

Islam adalah syarai'at yang benar-benar menghormati hak kepemilikan umatnya. Oleh karena itu, tidak dibenarkan bagi siapapun untuk memakan

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 5.

atau menggunakan harta saudaranya kecuali bila sudaranya benar-benar merelakannya, baik melalui perniagaan atau lainnya.²¹

Allah swt berfirman dalam Q.S. An-Nisa/ 4:29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.²²

F. Etika Bisnis Islam

Pada dasarnya Islam merupakan agama spiritual yang tidak terlepas dari konsep sosial yang diterapkan dalam segala sendi kehidupan manusia. Konsep sosial Islam sangat jelas memberikan batasan dan kemampuan manusia untuk berekspresi dan berinovasi yang tidak keluar dari norma etika moral yang dikenal dengan istilah akhlak karimah yang didalamnya berkaitan dengan bagaimana umat manusia menjalankan sistem kemasyarakatan sosialnya yang disebut dengan bermuamalah.

Definisi etika secara terminologis adalah studi sistematis tentang pekerti konsep nilai, baik, buruk, harus, benar, salah, dan lain sebagainya dan prinsip-

²¹ <http://www.pengusahamuslim.com/> 11 Juni 2017.

²² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 121.

prinsip umum yang membenarkan untuk mengaplikasikannya. Etika bagi seseorang terwujud dalam kesadaran moral yang memuat keyakinan “benar dan tidak” atas sesuatu hal. Perasaan yang muncul bahwa ia akan salah bila melakukan sesuatu yang diyakininya tidak benar berangkat dari norma-norma moral dan perasaan menghargai diri bila ia meninggalkannya. Tindakan yang diambil harus dipertanggungjawabkan pada diri sendiri. Begitu juga dengan sikapnya terhadap orang lain bila pekerjaan tersebut mengganggu atau sebaliknya mendapatkan pujian.

Etika merupakan cabang filsafat yang mempelajari baik buruk perilaku manusia. Di Indonesia, studi mengenai masalah etis dalam bidang ekonomi dan bisnis sudah akrab dikenal dengan istilah “etika bisnis” sejalan dengan kebiasaan umum dalam istilah bahasa Inggris yaitu “*Business Ethics*”.²³

Bisnis dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh manusia untuk mendapatkan pendapatan atau penghasilan dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan hidupnya dengan cara mengelola sumber daya ekonomi secara efektif dan efisien.²⁴ Dalam Islam bisnis dapat dipahami sebagai rangkaian aktivitas bisnis dengan segala bentuknya yang tidak membatasi jumlah kepemilikan harta (barang/jasa) termasuk keuntungannya, namun membatasi cara memperoleh dan pendayagunaan hartanya yang sudah ditetapkan aturannya.

Etika bisnis sebagai seperangkat nilai tentang baik, buruk, benar, dan salah dalam dunia bisnis berdasarkan pada prinsip-prinsip moralitas. Dalam arti lain,

²³ Faisal Badroen, *Etika Bisnis Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), h. 7.

²⁴ Muslich, *Etika Bisnis Islami; Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*, (Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomin UII, 2004), h. 46 .

etika bisnis berarti seperangkat prinsip dan norma yang mana para pelaku bisnis harus menjunjungnya dalam bertransaksi, berperilaku, dan berelasi guna mencapai tujuan bisnis dengan selamat. Adapun tujuan daripada etika bisnis antara lain sebagai berikut:

1. Menanamkan kesadaran akan adanya dimensi etis dalam bisnis.
2. Memperkenalkan argumentasi moral dibidang ekonomi dan bisnis serta penyusunannya.
3. Membantu untuk menentukan sikap moral yang tepat dalam menjalankan sebuah profesi.²⁵

Teori etika Islam bersumber dari prinsip keagamaan. Teori etika yang bersumber keagamaan tidak akan kehilangan substansi teorinya. Keimanan menentukan perbuatan, keyakinan menentukan perilaku. Secara sederhana mempelajari etika dalam bisnis berarti mempelajari tentang mana yang baik/buruk, benar/salah dalam dunia bisnis berdasarkan kepada prinsip-prinsip moralitas. Kajian etika bisnis terkadang merujuk kepada *management ethics* atau *organizational ethics*. Etika bisnis dapat berarti pemikiran atau refleksi tentang moralitas dalam ekonomi dan bisnis. Penggabungan etika dan bisnis dapat berarti melaksanakan norma-norma agama bagi dunia bisnis. Bisnis yang beretika adalah bisnis yang memiliki komitmen ketulusan dalam menjaga kontrak sosial yang sudah berjalan. Kontrak sosial merupakan janji yang harus ditepati. Moralitas disini, sebagaimana disinggung diatas berarti: aspek baik/buruk, terpuji/tercela, benar/salah, wajar/tidak wajar, pantas/tidak pantas dari perilaku manusia.

²⁵ Sofyan S. Harahap, *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, (Jakarta: Salemba Empat, 2011), h. 78.

Kemudian dalam kajian etika bisnis Islam susunan *adjective* di atas ditambah dengan halal-haram, sebagaimana yang disinyalir oleh Husein Sahatah, di mana beliau memaparkan sejumlah perilaku etis bisnis (*akhlaqul al Islamiah*) yang dibungkus dengan *dhawabith syariah* (batasan syariah) atau *general guideline*. Menurut Rafik Issa Beekun, bisnis Islami ialah serangkaian aktivitas bisnis dalam berbagai bentuk yang tidak dibatasi jumlah kepemilikannya (barang/jasa) termasuk profitnya, namun dibatasi dalam cara memperolehnya dan pendayagunaan hartanya karena aturan halal dan haram.²⁶

Etika bisnis Islam mengatur tentang sesuatu yang baik atau buruk, wajar atau tidak wajar, atau diperbolehkan atau tidaknya perilaku manusia dalam aktivitas bisnis baik dalam lingkup individu maupun kolektif yang didasarkan atas ajaran Islam. Adapun etika perdagangan Islam tersebut antara lain :

Shiddiq, Seorang pedagang harus berlaku jujur dalam melakukan usaha jual beli. Jujur yang dimaksud seperti tidak berbohong, tidak menipu, tidak mengada-ngada, serta tidak pernah ingkar janji. Perbuatan tidak jujur berpengaruh negatif kepada kehidupan pribadi dan keluarga pedagang itu sendiri.

Amanah (Tanggung Jawab), Setiap pedagang harus bertanggung jawab atas usahanya tersebut. Tanggung jawab disini artinya mau dan mampu menjaga amanah (kepercayaan). Kewajiban dan tanggung jawab para pedagang antara lain: menyediakan barang atau jasa untuk kebutuhan masyarakat dengan harga yang wajar, jumlah yang cukup serta kegunaan dan manfaat yang memadai. Maka oleh karena itu, tindakan yang sangat dilarang oleh Islam sehubungan dengan adanya

²⁶ Ahmad Yusuf Marzuqi, Achmad Badarudin Latif, *Manajemen Laba dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam*, Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis, Vol. VII, No. 1, (Maret, 2010), h. 5.

tugas, kewajiban dan tanggung jawab dari pedagang tersebut adalah larangan menimbun barang dagangan apalagi yang berkaitan dengan hajat hidup masyarakat.

Tidak Menipu, Rasulullah saw selalu mengingatkan para pedagang untuk tidak mengobral janji atau melakukan iklan secara berlebihan yang cenderung mengada-ngada, semata-mata agar barang dagangannya laku terjual, lantaran jika seorang pedagang berani bersumpah palsu, akibat dari sumpahnya akan dapat menimpa dirinya sendiri.

Menepati Janji, Seorang pedagang dituntut untuk selalu menepati janjinya, baik kepada para pembeli maupun diantara sesama pedagang. Janji yang harus ditepati oleh para pedagang kepada para pembeli misalnya: tepat waktu pengiriman, menyerahkan barang yang baik kualitas, kuantitas, warna, ukuran dan atau spesifikasinya sesuai dengan perjanjian semula.²⁷

G. Orientasi Bisnis dalam Islam

Bisnis dalam Islam bertujuan untuk mencapai empat hal utama yakni: target hasil: profit-materi dan benefit-nonmateri, pertumbuhan, keberlangsungan, keberkahan.

Target hasil: profit-materi dan benefit-nonmateri, artinya bahwa bisnis tidak hanya untuk mencari profit (*qimah madiyah* atau nilai materi) sebanyak-banyaknya, tetapi juga harus bisa memperoleh dan memberikan benefit (keuntungan atau manfaat) nonmateri kepada internal organisasi perusahaan dan

²⁷ Darmawati, *Perilaku Jual beli di Kalangan Pedagang Kaki Lima Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pedagang Buah-buahan di Kota Samarinda)*, fenomena, Vol. IV No. 2, (2012), h. 130-131.

eksternal (lingkungan), seperti terciptanya suasana persaudaraan, kepedulian sosial dan sebagainya. Benefit, yang dimaksudkan tidaklah semata memberikan manfaat kebendaan, tetapi juga dapat bersifat nonmateri. Islam memandang bahwa tujuan suatu amal perbuatan tidak hanya berorientasi pada *qimah madiyah*. Masih ada tiga orientasi lainnya, yakni *qimah insaniyah*, *qimah khuluqiyah*, dan *qimah ruhiyah*. Dengan *qimah insaniyah*, berarti pengelola berusaha memberikan manfaat yang sifatnya kemanusiaan melalui kesempatan kerja, bantuan sosial (sedekah), dan bantuan lainnya. *Qimah khuluqiyah*, mengandung pengertian bahwa nilai-nilai akhlak mulia menjadi suatu hal yang harus dalam setiap aktivitas bisnis sehingga tercipta hubungan persaudaraan yang Islami, bukan sekedar hubungan fungsional atau profesional. Sementara itu *qimah ruhiyah* berarti aktivitas bisnis dijadikan sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt.

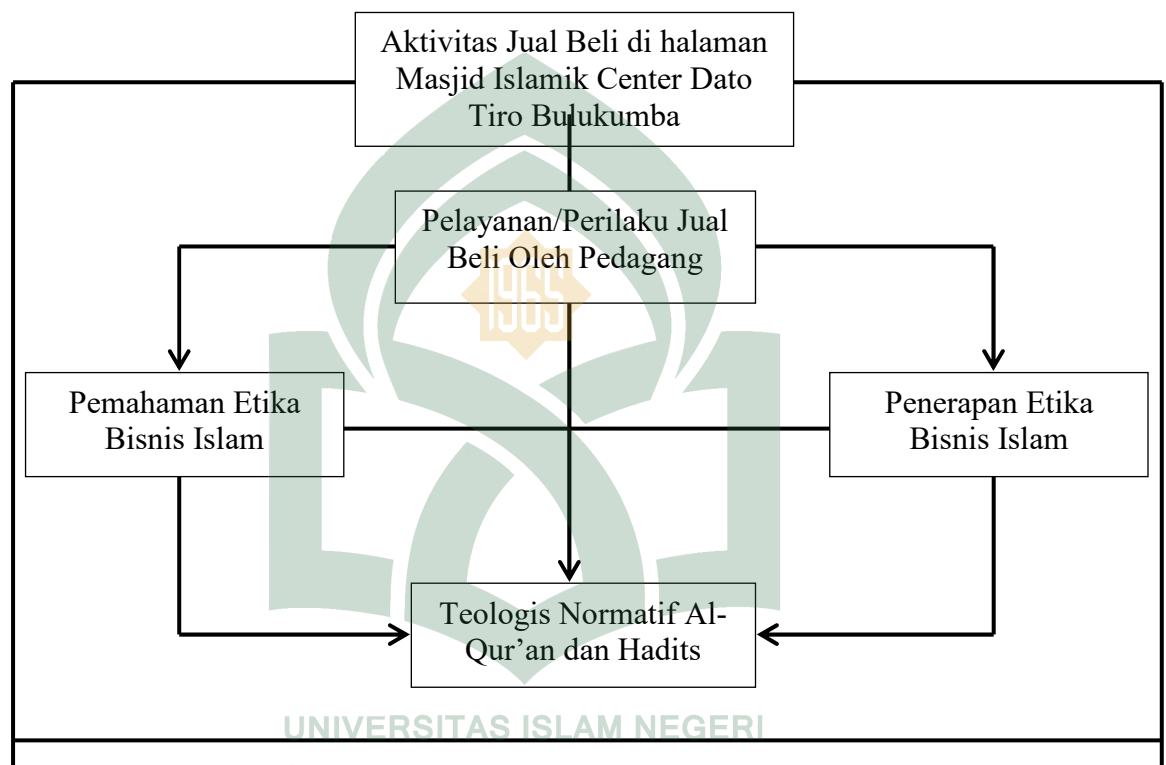
Pertumbuhan, jika profit materi dan profit non materi telah diperoleh, perusahaan harus berupaya menjaga pertumbuhan agar selalu meningkat. Upaya peningkatan ini juga harus selalu dalam koridor syariah, bukan dengan menghalalkan segala cara.

Keberlangsungan, target yang telah dicapai dengan pertumbuhan setiap tahunnya harus dijaga keberlangsungannya agar perusahaan tetap eksis dalam kurun waktu yang panjang.

Keberkahan, semua tujuan yang telah tercapai tidak akan berarti apa-apa jika tidak ada keberkahan di dalamnya. Maka bisnis Islam menempatkan berkah sebagai tujuan utama, karena ia merupakan bentuk dari diterimanya segala

aktivitas manusia. Keberkahan ini menjadi bukti bahwa bisnis yang dilakukan oleh pengusaha muslim telah mendapat ridha dari Allah SWT yang bernilai ibadah.²⁸

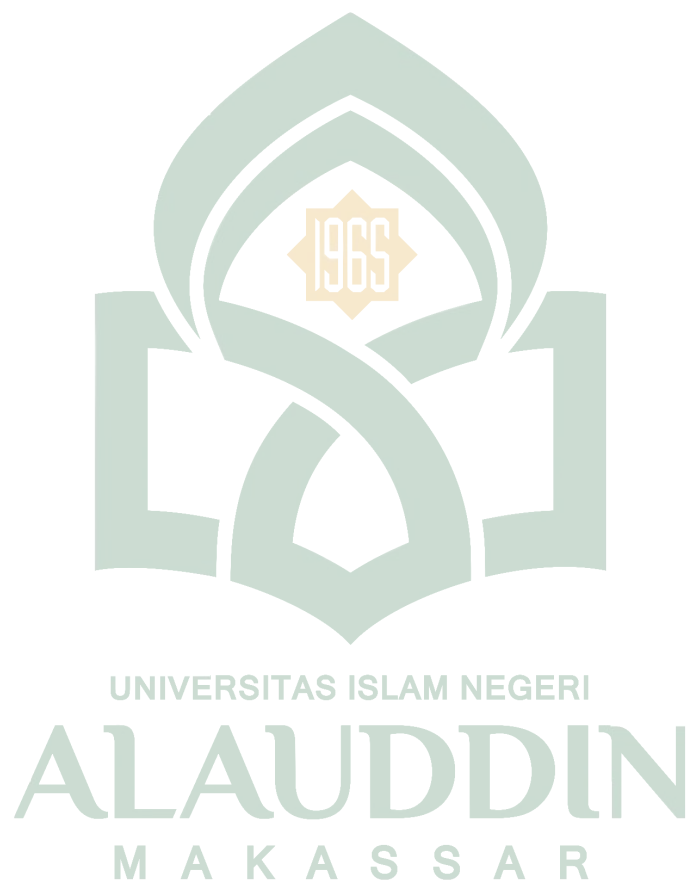
H. Kerangka Pikir



Adapun tujuan kerangka pikir dalam penulisan skripsi untuk memberi gambaran yang jelas mengenai alur penelitian. Gambar diatas mendeskripsikan, bahwa di halaman masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba masyarakat setiap harinya melakukan aktivitas jual beli. Yang menjadi pertanyaan bahwa bagaimana sikap pelayanan pedagang saat melakukan penjualan, apakah pedagang

²⁸ Akhmad Nur Zaroni, *Bisnis dalam Perspektif Islam (Telaah Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Ekonomi)*, MAZAHIB, Vol. IV, No. 2, (Desember, 2007). h. 182-183.

memahami bagaimana etika bisnis Islam atau sudah menerapkan etika bisnis Islam saat berdagang yang menjadi rujukan Al-Qur'an dan Hadits. Sebagaimana yang menjadi anggapan kita bahwa pelaku bisnis/ pedagang di sekitar lingkungan masjid akan mencerminkan perilaku pedagang yang sesuai norma etika dalam Islam.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis & Lokasi Penelitian

Berdasarkan pada latar belakang dan rumusan masalah yang telah diuraikan, maka jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis dengan pendekatan induktif. Landasan teori difungsikan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan.¹ Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengetahui bagaimana perspektif etika bisnis Islam terhadap aktivitas jual beli.

Penelitian ini dikatakan sebagai kualitatif karena pada dasarnya penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan atau menerangkan keadaan atau fenomena di lapangan berdasarkan data yang telah terkumpul yang digambarkan dengan kata-kata atau kalimat, dipisahkan-pisahkan berdasarkan kategori untuk memperoleh kesimpulan, kemudian dikembangkan menjadi sebuah permasalahan-permasalahan beserta pemecahannya yang diajukan untuk memperoleh kebenaran dalam bentuk dukungan data empiris di lapangan.²

Penelitian berusaha mengupayakan dengan menggambarkan data dari hasil observasi mengenai hal perilaku gejala-gejala lainnya dengan seteliti mungkin.³ Seperti yang dikemukakan oleh Kirk dan Miller, bahwa penelitian kualitatif adalah kebiasaan (tradisi) tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara

¹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 4.

² Nurdyansah, *Penerapan Strategi Bauran Pemasaran dalam Perspektif Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Usaha Kecil Tahu Jawa di Desa Branggas-Kediri)*, h. 72.

³ Soekanto Soerjono, *Pengaruh Penelitian Hukum*, (Jakarta: UII Pres, 1986), h. 10.

fundamental bergantung pada pengamatan terhadap manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya.⁴

Metode kualitatif dapat diartikan sebagai metode yang digunakan untuk meneliti sebuah kondisi objek yang bersifat alamiah, dimana peneliti merupakan sebagai literatur kunci dan hasil pada penelitian ini menekankan pada makna daripada generalisasi. Metode ini digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam serta mengandung makna.⁵ Sedangkan lokasi penelitian ini dilakukan di halaman Masjid Islamic Center Dato Tiro Kabupaten Bulukumba. Adapun alasan penulis mengambil lokasi disini karena Masjid Islamik Center Dato Tiro merupakan Masjid terbesar yang ada di Bulukumba dan terletak di pinggir kota dan mempunyai banyak jamaah.

B. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif. Data yang dikumpulkan pada pendekatan ini berupa kata-kata, gambar, dan bukan berupa angka-angka. Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi kutipan-kutipan data untuk memberi gambaran laporan tersebut. Data tersebut berasal dari naskah pribadi, catatan lapangan, dokumen pribadi serta dokumen

⁴ J. Lexy Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002), h. 3.

⁵Nurdyansah, *Penerapan Strategi Bauran Pemasaran dalam Perspektif Ekonomi Konvensional dan Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Usaha Kecil Tahu Jawa di Desa Branggas-Kediri)*, h. 73.

resmi lainnya. Pada penulisan laporan ini, peneliti menganalisa data yang sangat kaya dan sejauh mungkin menyerupai dalam bentuk aslinya.⁶

C. Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subyek data dari mana data tersebut diperoleh.⁷ Subyek penelitian adalah sumber utama data penelitian yang memiliki data mengenai variabel-variabel yang diteliti.⁸ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh dengan melalui survei lapangan dengan menggunakan semua metode pengumpulan data original.⁹ Data tersebut diperoleh dengan pengamatan langsung dilapangan dan dengan wawancara yang terdiri dari ahli fiqih, praktisi haji, pihak pemerintah, akademisi, serta haji.
2. Data Sekunder, yaitu jenis data yang dapat dijadikan pendukung data primer atau sebagai sumber data yang mampu memberikan data tambahan yang bisa memperkuat data primer.¹⁰ Data sekunder berupa informasi dalam bentuk media cetak, maupun literatur-literatur yang berkaitan dengan penelitian ini.

⁶ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008), h. 68.

⁷ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: Rineka, 2014), h. 141.

⁸ Saifuddin Anwar, *Metode Penelitian* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998), h. 34-35.

⁹ Mudrajat Kuncoro, *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*, h. 148.

¹⁰ Saifudin Azwar dan Endro Tri Cahyono, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), h. 36.

D. Teknik Pengumpulan Data

Menurut Rachman, bahwa penelitian selain menggunakan metode yang tepat, juga pentingnya memilih teknik dan alat pengumpulan data yang relevan. Teknik pengumpulan data merupakan suatu cara proses yang sistematis dalam pengumpulan, pencatatan dan penyajian fakta untuk tujuan tertentu.¹¹ Untuk mencari dan mengumpulkan data-data dari penelitian ini, penulis menggunakan metode sebagai berikut :

1. *Observasi/Pengamatan*, yaitu metode yang digunakan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian.¹²
2. *Interview/Wawancara*, adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab serta bertatap muka antara pewawancara dengan informan atau orang yang sedang diwawancarai.¹³
3. *Dokumentasi*, merupakan pencarian data mengenai hal-hal yang berupa catatan, gambaran, notulen, dan lain sebagainya.¹⁴ Dokumentasi juga dapat dilakukan dengan cara merekam atau mengambil gambar seputar data penelitian agar hasil penelitian lebih kredibel atau dapat dipercaya oleh khalayak.

¹¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 138.

¹² Anwar Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2014), h. 5.

¹³ Burhan Bungin, *Penelitian kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008), h. 111.

¹⁴ Lexy J. Moeleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2000), h. 178.

4. Studi Pustaka, adalah metode pengumpulan data dalam melakukan penelusuran dengan menggunakan referensi dari buku, jurnal, makalah dan perundang-undangan mengenai objek penelitian untuk mendapatkan konsep dan data-data yang relevan dengan permasalahan yang dikaji sebagai penunjang penelitian.¹⁵

E. Instrumen Penelitian

Penelitian dengan pendekatan kualitatif menggunakan instrument penelitian berupa pedoman wawancara, dimana proses pengumpulan data menekankan pada wawancara mendalam terhadap narasumber atau informan untuk mendapatkan pemahaman mengenai aktivitas jual beli di halaman masjid Islamik center Dato Tiro Bulukumba dalam perspektif ekonomi Islam. Sedangkan untuk memperoleh gambaran secara umum digunakan lembar observasi, guna memperoleh gambaran keadaan aktivitas jual beli di halaman masjid Islamik center Dato Tiro Bulukumba.

F. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, baik data melalui lapangan atau perpustakaan, maka data tersebut akan dianalisa dengan metode sebagai berikut:

1. Reduksi Data (Data Reduction)

Diartikan sebagai proses pemilihan, fokus perhatian, pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan tranformasi data “kasar” yang muncul

¹⁵ Husain Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metode Penelitian Social*, (Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001), h. 73.

dari catatan tertulis dilapangan. Kemudian direduksi dengan cara menyusun secara sistematis, mengarahkan, mengabaikan data yang hendak diperlukan, serta mengemukakan pokok-pokok data hasil penelitian.¹⁶

2. Penyajian Data

Setelah data direduksi maka langkah berikutnya yakni penyajian data, pada tahap ini penyajian data yang telah diperoleh dari lapangan terkait dengan seluruh permasalahan yang ditemukan dalam penelitian akan dipilih antara bagian mana yang dibutuhkan dengan yang tidak, lalu diklasifikasi kemudian diberikan batasan masalah.¹⁷

3. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing/Verification*)

Metode terakhir dalam menganalisis data kualitatif yakni penarikan kesimpulan atau verifikasi. Untuk itu dilakukan upaya mencari pola, model, tema, hubungan, persamaan dan sebagainya untuk dijadikan kesimpulan. Verifikasi dapat dilakukan dengan keputusan didasarkan pada reduksi data, dan penyajian data yang merupakan jawaban atas masalah yang diangkat dalam penelitian.¹⁸

¹⁶ Kodrat Wahyudi, “Dampak Hedonisme Terhadap Gaya Hidup Mahasiswa dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Mahasiswa Jurusan Ekonomi Islam UIN Alauddin Makassar)”, h. 63.

¹⁷ Sugiyono, “Metode Penelitian Kualitatif” h. 249.

¹⁸ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, h. 91.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba

Bulukumba lahir dari suatu proses perjuangan panjang yang telah mengorbankan harta, darah, dan nyawa. Perlawanan rakyat Bulukumba terhadap Kolonial Belanda dan Jepang menjelang Proklamasi Kemerdekaan Republik Indonesia tahun 1945 diawali dengan terbentuknya “Barisan Merah Putih” dan “Laskar Brigade Pemberontakan Bulukumba Angkatan Rakyat”. Organisasi yang terkenal dalam sejarah perjuangan ini, melahirkan pejuang yang berani mati menerjang gelombang dan badai untuk merebut cita-cita kemerdekaan sebagai wujud tuntutan hak asasi manusia dalam hidup berbangsa dan bernegara.

Bulukumba terkenal dengan “*Bumi Panrita Lopi*” yang identik dengan pinisi, telah menjadi lambang dari Kabupaten Bulukumba itu sendiri. Lambang pinisi ini diambil dari cerminan masyarakat bulukumba, Lambang bulukumba terdiri empat bagian yaitu perisai persegi lima berwarna biru, padi dan jagung, perahu pinisi berwarna putih, dan daun lontar berbentuk pita yang bertuliskan Bulukumba.

Paradigma Kesejarahan, kebudayaan, dan keagamaan memberikan nuansa moralitas dalam sistem pemerintahan Kabupaten Bulukumba yang pada tatanan tertentu menjadi etika bagi struktur kehidupan masyarakat melalui sebuah prinsip “*Mali’ siparappe, Tallang sipahua*”. merupakan gambaran sikap batin masyarakat Bulukumba untuk mengembang amanat bersama dalam mewujudkan keselamatan demi terciptanya tujuan pembangunan lahir dan batin, material dan spritual, dunia dan akhirat. Nuansa moralitas ini pula yang mendasari lahirnya slogan

pembangunan “Bulukumba Berlayar” yang mulai disosialisasikan pada bulan September 1994 dan disepakati penggunaannya pada tahun 1996. Konsep “Berlayar” mengandung filosofi yang cukup dalam serta memiliki kaitan kesejarahan, kebudayaan dan keagamaan dengan masyarakat Bulukumba. “Berlayar”, merupakan singkatan dari kalimat “Bersih Lingkungan Alam Yang Ramah” sebagai slogan pembangunan Kabupaten Bulukumba.¹

Kabupaten Bulukumba berkisar jarak 153 Km dengan kota Makassar yang merupakan Ibukota Provinsi Sulawesi Selatan, terletak di bagian selatan dari jazirah Sulawesi Selatan dengan luas wilayah kabupaten 1.154,7 km² atau 2,5% dari luas wilayah Provinsi Sulawesi Selatan, yang secara kewilayahan Kabupaten Bulukumba berada pada kondisi empat dimensi, yakni dataran tinggi pada kaki gunung Bawakaraeng-Lompobattang, dataran rendah, pantai dan laut lepas. Secara geografis Kabupaten Bulukumba terletak pada koordinat antara 5°20” sampai 5°40” Lintang Selatan dan 119°58’ - 120°28” Bujur Timur. Berbatasan dengan Kabupaten Sinjai di sebelah utara, sebelah timur dengan Teluk Bone, sebelah selatan dengan Laut Flores, dan sebelah barat dengan Kabupaten Bantaeng.²

Kabupaten Bulukumba terbagi dari 10 kecamatan yang terbagi ke dalam 27 kelurahan dan 109 desa. 10 kecamatan tersebut yakni Kecamatan Ujungbulu (yang merupakan Ibukota Kabupaten), Gantarang, Kindang, Rialu Ale, Bulukumpa, Ujung Loe, Bontobahari, Bontotiro, Kajang dan Herlang. Tiga Kecamatan di Kabupaten Bulukumba sebagai sentra Kecamatan yaitu Kecamatan

¹Buku Profil Kabupaten Bulukumba tahun 2015, h. 1-2.

²Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, *Bulukumba dalam angka 2015* (Bulukumba:BPS, 2014), h.3.

Kindang, Rilau Ale dan Bulukumba. Kabupaten Bulukumba juga mempunyai 2 pulau yang terdapat pada wilayah Desa Bira Kecamatan Bontobahari yakni Pulau Liukang Loe (yang berpenghuni) dan Pulau Kambing (tidak berpenghuni).³ Wilayah Kabupaten Bulukumba hampir 95,4 persen berada pada ketinggian 0 sampai dengan 1000 meter diatas permukaan laut (dpl) dengan tingkat kemiringan tanah umumnya 0-400. Terdapat sekitar 32 aliran sungai yang mampu mengairi sawah seluas 23.365 hektar, sehingga merupakan daerah yang potensial di bidang pertanian. Curah hujannya rata-rata 152 mm perbulan dan rata-rata hujan 10 hari perbulan.⁴ Secara keseluruhan panjang garis pantai 128 km dengan luas laut \pm 204,83 km², maka Kabupaten Bulukumba layak dianggap sebagai daerah/wilayah bahari/maritim dengan potensi unggulan perikanan dan kelautan.⁵

Kabupaten Bulukumba yang terkenal dengan perahu pinisinya, menjadikan pemerintah berinisiatif untuk membuat sebuah tugu perahu pinisi yang terletak di bundaran kota Bulukumba, di samping kantor Bupati Bulukumba yang didesain dan sudah direnovasi sebanyak 2 kali yang menjadi ikon utama di kabupaten tersebut. Sebagai daerah yang terkenal wisata baharinya, membuat banyak pengunjung lokal dan pengunjung dari berbagai daerah yang ada di Nusantara bahkan sampai pengunjung mancanegara memadati pantai yang ada di Kabupaten Bulukumba untuk liburan di waktu pekan dan hari raya.

Jika mendengar nama Kabupaten Bulukumba, maka masyarakat luas khususnya di Provinsi Sulawesi Selatan akan menyinggung wisata Pantai Bira

³Pemerintah Kabupaten Bulukumba. *Profil Daerah Kabupaten Bulukumba* (Bulukumba: Bappeda Bulukumba”Statistik, perencanaan dan pengendalian pembangunan”, 2014), h.3-4.

⁴Badan Pusat Statistik Kabupaten Bulukumba, *Bulukumba dalam angka 2015*, h.3.

⁵Pemerintah Kabupaten Bulukumba. *Profil Daerah Kabupaten Bulukumba*. h. 4.

yang sudah dikenal luas oleh khayalak. Selain Pantai Bira, banyak masyarakat yang penasaran dengan pantai-pantai lainnya yang ada di Kabupaten tersebut, serta bangunan megah kebanggaan Kabupaten Bulukumba yakni Masjid Islamic Center Dato Tiro sebagai wisata religi karena setiap hari dipadati jamaah untuk beribadah di masjid tersebut, dan dihalamannya banyak didapati traveler yang berkunjung untuk mengambil gambar/berfoto dengan *background* masjid dengan warna keemasan-emasan itu. Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba berlokasi di Kelurahan Bintarore, Kecamatan Ujung Bulu Kabupaten Bulukumba. Masjid ini berukuran 66 x 66 M Persegi dan memiliki 14 Kuba, dibangun atas lahan seluas 27.764 M² dengan anggaran biaya pembangunan sekitar ± Rp. 35 Milyar.⁶

Pembangunan Masjid Islamic Center Dato Tiro dimulai pada peletakan batu pertama oleh Gubernur Sulawesi Selatan H. Zainal Basri Palaguna, yang dirangkaikan dengan peresmian penggunaan kantor DPRD Kabupaten Bulukumba di era pemerintahan Bupati Bulukumba Bapak A. Patabai Pabokori pada tahun 2002. Sampai berakhirnya masa jabatan A. Patabai Pabokori sebagai Bupati tahun 2005, bangunan Islamic Center belum dapat dilihat kelanjutan pembangunannya. Kemudian pembangunan masjid ini sempat berhenti di masa jabatan Andi Syukri Sappewali selama periode 2005-2010. Pada masa pemerintahan Bupati H. Zainuddin Hasan pembangunan Masjid Islamic Center Dato Tiro ini mulai dilanjutkan kembali pembangunannya tepatnya pada hari jum'at, tanggal 12 November 2010 dengan menyesuaikan filosofi dan karakter serta nilai-nilai

⁶Ahmad, dkk., *Sang Pemimpi Di Anjungan Phinisi* (Bulukumba: KIPP, 2014), h.73.

budaya masyarakat Kabupaten Bulukumba. Komitmen beliau sejak awal kepemimpinannya, pembangunan masjid ini merupakan salah satu prioritas utama yang harus diselesaikan. Dan pada tahun kelima masa pemerintahannya, pembangunan Masjid Islamic Center Dato Tiro baru bisa berhasil diselesaikan.⁷

Masjid Islamic Center Dato Tiro diambil dari nama ulama penyebar Islam pertama sekitar abad ke 16 yang masuk di wilayah Bulukumba dan beberapa kabupaten di bagian Selatan Sulsel, beliau bernama Dato Tiro atau khatib bungsu bernama Abdul Jawad, yang menyebarkan Islam dengan metode penekanan ilmu Tasawwuf yang diajarkan kepada masyarakat sesuai dengan keinginan masyarakat tersebut yang lebih menyukai hal-hal yang bersifat kebatinan. Sebelum Islam masuk di Tiro (Bulukumba), masyarakatnya masih menganut kepercayaan dari leluhur yaitu animisme dan dinamisme. Masyarakat masih meyakini kebiasaan lama yang percaya akan hal-hal mistis dan ilmu hitam, serta gemar minum minuman keras dan memakan makanan haram. Setelah Islam masuk di Tiro kebiasaan lama sudah mulai ditinggalkan, Islamisasi di daerah tersebut dengan jalan damai, berbeda dengan beberapa kerajaan yang ada di Sulawesi Selatan, melalui jalan perang.

Penamaan masjid Islamic Center Dato Tiro ini berawal dari berbagai masukan dan ide para tokoh masyarakat kabupaten Bulukumba, yang kemudian memilih dan menyampaikan salah satu nama tersebut diatas karena dianggap sebagai sosok yang paling berpengaruh membawa ajaran agama Islam ke Butta Panrita Lopi untuk di umumkan melalui media cetak agar meminta tanggapan dari

⁷Ahmad, dkk., *Sang Pemimpi Di Anjungan Phinisi..*, h.72.

berbagai pihak, dan dari hasil pengumuman itu tidak satupun tanggapan yang masuk oleh semua pihak atas penamaan tersebut, sehingga nama Islamic Center Dato Tiro telah dianggap memenuhi syarat untuk di ajukan ke Kantor DPRD Kabupaten Bulukumba untuk membahas, menyepakati dan mendapatkan pengesahan. Di tahun 2014 oleh DPRD kabupaten bulukumba nama masjid ini telah resmi bernama “Islamic Center Dato Tiro”.⁸

Kehadiran Masjid Islamic Center Dato Tiro ini menjadi sebuah nafas baru bagi kabupaten Bulukumba. Secara umum masjid Islamic Center Dato Tiro berfungsi sebagai tempat beribadah umat Islam dan sebagai pusat kegiatan keagamaan Islam dalam menyiarkan ajaran agama, pengajian dan kegiatan lainnya yang bersifat sosial di Kabupaten Bulukumba yang menjadi harapan bersama demi mendorongnya generasi insan yang bermartabat dan religius, serta terdapat transaksi jual beli makanan dan minuman yang dapat membantu masyarakat yang berjualan dalam mengembangkan usahanya di halaman masjid tersebut.

B. Aktivitas Jual Beli Di Halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba

Ajaran agama Islam mengandung ajaran tentang kehidupan dan persoalan manusia, tidak hanya mengatur hubungan manusia dengan Allah, akan tetapi Islam juga mengatur hubungan manusia dengan manusia beserta lingkungannya. Bentuk hubungan ini tidak boleh terpisahkan satu dengan yang lain. Semakin dekat hubungan manusia dengan Tuhannya maka akan semakin kuat pula

⁸Ahmad, dkk., *Sang Pemimpi Di Anjungan Phinisi..*, h.73-74.

hubungan dengan yang lainnya. Manusia diciptakan di dunia dengan keadaan saling membutuhkan dan saling melengkapi, tidak mungkin bagi siapapun manusia untuk memenuhi seluruh kebutuhannya tanpa intraksi dengan bantuan orang lain.

Manusia merupakan makhluk Allah yang memiliki karakter dan sifat yang saling membutuhkan antara satu dengan yang lainnya, hal seperti inilah yang disebut muamalah. Tidak seorang pun yang dapat memiliki seluruh apa yang diinginkannya tanpa bantuan orang lain. Untuk itu Allah memberikan inspirasi kepada mereka untuk melakukan pertukaran nilai manfaat yang salah satunya dengan cara transaksi jual beli atau perdagangan. Islam mengakui produktivitas perdagangan atau jual beli sebagai dorongan manusia untuk mencari rezeki.⁹

Perdagangan memiliki peranan penting dalam memperoleh harta yang jauh lebih baik dibanding profesi sebagai petani dan pekerjaan lainnya. Sebagaimana kita ketahui bersama bahwa sejarah membuktikan cara masyarakat dalam memperoleh kemakmuran dan bagaimana sebuah bangsa mendapatkan keberuntungan serta kebesaran dengan melalui perdagangan.¹⁰

Praktek jual beli dalam Islam menganut mekanisme kebebasan pasar yang diatur bahwa harga itu berdasarkan permintaan dan penawaran, hal itu untuk melindungi pihak-pihak yang terkait dalam jual beli agar tidak ada yang terzalimi, seperti adanya unsur pemaksaan untuk menjual dengan harga yang tidak diinginkan. Dalam konsep ekonomi Islam harga ditentukan oleh permintaan dan

⁹ Darmawati, *Perilaku Jual beli di Kalangan Pedagang Kaki Lima Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pedagang Buah-buahan di Kota Samarinda)*, fenomena, Vol. IV No. 2, 2012, h. 127.

¹⁰ Muhammad Syarif Chaudry, *Sistem Ekonomi Islam, Prinsip dasar*, h. 116.

penawaran, pengaturan harga ini diperlukan bila kondisi pasar tidak menjamin adanya keuntungan disalah satu pihak. Akan tetapi ketika seorang penjual telah menguasai pasar, permainan harga seringkali terjadi. Penjual cenderung akan menaikkan harga untuk menghasilkan keuntungan yang lebih banyak.

Setiap orang memiliki kebebasan untuk berusaha mendapatkan harta dan cara mengembangkannya. Menurut hukum dagang Islam, berdagang atau berniaga adalah suatu usaha yang bermanfaat dan menghasilkan laba, yaitu sisa lebih setelah adanya kompensasi secara wajar setelah adanya faktor-faktor produksi. Laba menurut Islam adalah keuntungan yang wajar dalam berdagang dan bukan sebagai riba. Untuk memperoleh keuntungan yang diinginkan, penjual mempunyai banyak cara untuk mempengaruhi konsumen agar membeli barang yang dijualnya dan hal ini sangat wajar dilakukan. Akan tetapi sering terjadi ketidakstabilan harga di dalam pasar dan minimnya pengetahuan tentang bagaimana menentukan keuntungan, menjadikan kondisi ini kerap dimanfaatkan oleh pihak penjual yang hanya memikirkan keuntungan materi secara individu dan menanggalkan kondisi konsumennya.

Masih banyak masyarakat awam yang tidak mengerti hal apa saja yang harus diperhatikan dalam menentukan berapa besar keuntungan yang boleh diambil dalam perdagangan, sehingga yang banyak terjadi di dalam pasar adalah harga yang ditentukan sesuai dengan kemauan tiap-tiap individu tanpa melihat

apakah keuntungan yang diambil dari barang yang dijual sudah sesuai atau tidak menurut ajaran Islam.¹¹

Jual beli merupakan aktifitas transaksi yang dilakukan oleh kedua belah pihak. Jual beli merupakan sebuah akad transaksi praktis yang dapat dilakukan dengan mudah oleh siapapun. Karena pada intinya jual beli adalah proses tukar menukar manfaat yang dilakukan antara penjual dan pembeli. Kegiatan jual beli terjadi tanpa mengenal batas dan waktu. Apalagi dewasa ini mengalami proses percepatan waktu seiring dengan perkembangan teknologi yang semakin canggih. Allah SWT telah menghalalkan jual beli agar jual beli yang dilakukan berdasarkan dengan aturan-aturan yang jelas sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah sehingga penjual dan pembeli akan mendapatkan manfaat yang sesuai dengan hak-haknya. Dengan begitu maka tidak ada pihak yang dizalimi sedikitpun karena semua transaksi yang dilakukan di atas berdasarkan akad yang jelas, transparan, dan adil.

Konsep jual beli dalam Islam adalah konsep yang paling ideal untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena dengan melaksanakan konsep ini, maka seseorang akan memperoleh kepuasan dalam bertransaksi dan keberuntungan yang besar dalam bisnis secara meluas. Namun masih minim yang memahami hal tersebut. Sehingga yang terjadi di tengah-tengah masyarakat justru sebaliknya. Masih banyak masyarakat yang terjebak pada jual beli yang diharamkan oleh Allah SWT Sehingga bukan keberuntungan yang ia dapat melainkan kerugian dan kesulitan yang diperoleh.

¹¹ Darmawati, *Perilaku Jual beli di Kalangan Pedagang Kaki Lima Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam (Studi Kasus Pedagang Buah-buahan di Kota Samarinda)*, fenomena, Vol. IV No. 2, 2012, h.128.

Islam mengakui peranan perdagangan/bisnis untuk memperoleh keuntungan yang besar namun tidak menganjurkan melakukan proses yang menyimpang terhadap mitra dalam berbisnis. Bisnis dalam Islam harus berdasarkan atas kerelaan suka sama suka agar keduanya saling ridho, Sebagaimana Firman Allah, Q.S An-Nisa/ 4:29

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبَاطِلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ
تِجَارَةً عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا ﴿٢٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama suka di antara kamu. Dan janganlah kamu membunuh dirimu Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.¹²

Ayat tersebut menerangkan bahwa orang yang beriman tidak dibenarkan untuk memakan harta saudaranya dengan cara yang batil, melainkan dengan proses jual beli yang transaksinya harus suka sama suka atau saling ridho antara penjual dan pembeli. Salah satu kondisi yang harus dihindari untuk menciptakan sikap tersebut yakni terbebas dari transaksi jual beli dari proses penipuan. Sangat perlu seorang penjual memahami nilai etika yang berdasarkan syariat Islam yang salah satunya dengan berlaku jujur/tidak curang.

Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba merupakan pusat ibadah dan pusat dakwah Islam yang berada di kota Bulukumba, kawasan ini menjadi penting sebagai tempat ibadah atau kawasan religi, pusat pendidikan keIslaman, serta

¹² Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 121.

dijadikan wisata religi karena lokasinya yang sangat strategis dan merupakan masjid terbesar yang ada di kabupaten Bulukumba dengan desain bangunan yang megah. Di masjid ini selain menjadi pengembangan dakwah, juga dijadikan sebagai pengembangan ekonomi sebagian masyarakat yang aktivitasnya dapat dijumpai di halaman masjid. Kehadiran pedagang di mulai sekitar tahun 2015 yang awalnya hanya terdapat beberapa pedagang saja yang menjual di halaman masjid tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro mengungkapkan:

“Setahu saya pada tahun 2015 baru ada yang menjual di halaman masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba ini, hanya sekitar 2/3 orang yang menjual itu pun tidak setiap hari.”¹³

Pedagang di halaman masjid Islamic Center Dato Tiro awalnya hanya pedagang yang menjual perlengkapan ibadah pada saat hari jum'at, seperti masjid-masjid lain pada umumnya karena di masjid tersebut banyak jamaah yang hendak melaksanakan ibadah shalat jum'at. Seperti yang diungkapkan oleh salah satu Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro mengungkapkan:

“Awalnya yang berjualan di halaman masjid ini hanya pedagang yang menjual perlengkapan shalat pada hari jum'at, tapi kadang juga di hari-hari lain kalau siang karena mungkin melihat situasi jamaah yang ramai beribadah di masjid menjadi kesempatan pedagang untuk mencari rezeki.”¹⁴

¹³ Mustari (35 tahun), Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba, 28 April 2018.

¹⁴ Mustari (35 tahun), Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba, 21 April 2018.

Perkembangan minat masyarakat untuk melakukan aktivitas berjualan di halaman masjid Islamik Center Dato Tiro semakin meningkat hari ini. Hal yang melatarbelakangi banyaknya pedagang yang berjualan, karena setiap hari banyak jamaah melaksanakan ibadah shalat fhardu serta pengunjung yang sekedar singgah untuk berfoto, sementara tak sedikit anak muda di kabupaten Bulukumba yang berkumpul atau nongkrong di halaman masjid tersebut baik pada siang hari maupun malam hari sehingga memungkinkan para pedagang untuk menambah penghasilan.

Hasil wawancara dari salah seorang penjual yang Lina, mengatakan bahwa:

“Jumlah pedagang di halaman Masjid Islamic Center Dato Tiro semakin banyak dibanding tahun-tahun lalu termasuk saya salah satunya. Ini disebabkan karena banyaknya warga yang melaksanakan ibadah shalat fhardu serta pengunjung yang sekedar singgah istirahat dalam perjalanan sambil berfoto juga lumayan banyak, sementara anak muda yang nongkrong di halaman masjid tersebut baik pada siang hari maupun malam hari ramai apalagi malam minggu.”¹⁵

Hampir setiap hari di halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro banyak dijumpai aktivitas jual beli yang salah satunya di stand kafe yang ada di halaman masjid tersebut. Banyak diantara pedagang di lingkungan masjid Islamik Center Dato Tiro ini disibukkan dengan kegiatan jual beli ketika pembeli sedang berbelanja, dalam kondisi seperti ini pedagang biasanya lalai dan menunda waktu shalat fardhu terutama ibadah shalat jum'at, yang mana pedagang tersebut beralasan terlalu sibuk sehingga tidak menjalankan ibadah shalat.

¹⁵ Lina (32 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

Sebagaimana yang di kemukakan oleh Asdar, salah satu penjual di sekitar masjid Islamic Center Dato Tiro :

“Biasanya pada saat tiba waktu shalat saya menunda melaksanakan ibadah dulu, karena sibuk melayani pembeli untuk berbelanja makanan dan minuman di kafe, kalo tidak ada pelanggan biasa ikut shalat berjamaah. Begitu juga kalo hari jum’at, biasanya sudah mau shalat jum’at baru masuk ke masjid karena melayani pembeli, kecuali kalo karyawan ada di tempat.”¹⁶

Hal ini bertentangan dengan tuntunan Al-Quran yang mengharuskan untuk berhenti melakukan segala aktivitas termasuk jual beli ketika ayat adzan shalat jumat dikumandangkan, sebagaimana dijelaskan dalam surat Al Jumu’ah /62: 9

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِن كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٩﴾

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, Apabila diseru untuk menunaikan sembahyang pada hari jum’at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.¹⁷

Ayat tersebut menyerukan seorang Muslim apabila adzan telah berkumandang pada shalat jum’at hendaklah segera untuk meninggalkan transaksi jual beli dan mengingat Allah untuk segera menunaikan kewajiban shalat. Sebab apa yang diperintahkan itu jauh lebih bermanfaat jika kita mengetahui. Dan kemudian dilanjutkan dengan Q.S Al Jumu’ah/62: 10. “Apabila telah ditunaikan

¹⁶ Asdar (26 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

¹⁷ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur’an dan Terjemahnya*, h. 993.

sembahyang, maka bertebaranlah kamu di muka bumi; dan carilah karunia Allah dan ingatlah Allah banyak-banyak supaya kamu beruntung.”¹⁸

Kelalain seorang dalam mengabaikan kumandang adzan shalat jum'at demi mengejar keuntungan, akan berimbas pada ibadah shalat fardhu lainnya yang kemudian keberkahan atas aktivitas jual beli tersebut tidak diridhoi oleh Allah SWT dan tidak termasuk orang yang bertaqwa termasuk pembeli. Kurangnya kesadaran spiritual serta aturan yang tegas membuat semakin hari keberadaan Masjid Islamic Center Dato Tiro semakin ramai dikunjungi sebagai tempat wisata tetapi tidak diindahkan dengan melaksanakan fungsi utama dari masjid tersebut terkhusus kewajibannya melaksanakan ibadah shalat sebagai umat Islam jika memasuki waktu shalat. Baik kalangan anak muda, musafir, dan sebagian pembeli.

Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro, mengatakan:

“Saya pernah menegur salah satu pengunjung bahwa kalau sementara waktu shalat dan kita kebetulan tidak shalat, sebaiknya jangan berfoto dulu nanti kalau selesai shalat baru foto. Adanya aktivitas jual beli di kafe saat tiba waktu shalat, awalnya sudah ada kesepakatan dengan penjual untuk menghentikan segala kegiatan termasuk menutup jualan mereka ketika waktu shalat tiba. Sementara remaja dan anak sekolahan lainnya kebanyakan dari mereka datang hanya untuk nongkrong dan berfoto saja.”¹⁹

Keberadaan kafe di sekitar masjid Islamic Center Dato Tiro bukan menjadi tanggung jawab pengurus masjid, melainkan atas izin PEMDA. Olehnya pengurus masjid sama sekali tidak memperoleh uang sedikitpun dengan adanya kafe-kafe

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 993.

¹⁹ Mustari (35 tahun), Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, Wawancara, Bulukumba, 21 April 2018.

yang berada di sekitaran masjid tersebut. Pihak Pemerintah Daerah Kabupaten Bulukumba telah melakukan penataan lokasi pedagang di sekitar masjid dengan menata lapak pedagang, karena sebelumnya pedagang yang berjualan menghalangi keindahan masjid. Sebagaimana yang disampaikan oleh salah satu Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro, mengatakan:

“PEMDA telah menyediakan lapak pedagang yang bukan menjadi tanggung jawab dari pengurus masjid, sehingga pemungutan biaya sewa pedagang bukan urusan dari pengurus masjid, alasan disediakannya lapak pedagang karena awalnya pedagang menjual di sekitar masjid yang menghalangi keindahan pemandangan masjid dan membuka ruang bagi masyarakat untuk menambah penghasilannya.”²⁰

Pemerintah Daerah memberlakukan biaya tarif sewa lapak pedagang yang menjadi bagian dari pendapatan daerah Bulukumba, namun tidak menentu nominal jumlah tarif sewa. Hal ini disebabkan karena tidak menetapnya jumlah pendapatan pedagang yang mereka peroleh, apalagi banyaknya pedagang yang bersaing dengan menjual produk yang hampir sama. Adanya izin dari pemerintah daerah untuk berjualan di halaman masjid merupakan angin segar bagi masyarakat yang ingin menambah pendapatannya. Sebagaimana yang di katakan oleh Lina salah satu penjual di sekitar masjid:

“Berjualan disini sangat membantu kebutuhan biaya hidup keluarga, apalagi punya seorang anak yang berjuang di sekolah, penghasilan tambahan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan biaya keperluan sekolah anak memang sangat diperlukan. Apalagi tarif sewa lapak dari pemerintah daerah yang juga tidak begitu mahal.”²¹

Hal yang serupa juga di kemukakan oleh Melia, salah satu penjual di

sekitar masjid Islamic Center Dato Tiro :

²⁰ Mustari (35 tahun), Satpol PP Masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba, *Wawancara*, Bulukumba, 21 April 2018.

²¹ Lina (32 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

“Menjual di tempat ini bukan pekerjaan tetap saya, akan tetapi untuk menambah penghasilan keluarga. Banyaknya pengunjung yang semakin hari semakin bertambah menjadi keinginan besar untuk berjualan disini. Namanya berdagang penghasilannya pasti tidak menentu, tergantung dari pengunjung yang datang membeli, itupun tergantung dari rezeki karena bukan cuma saya sendiri yang menjual.”²²

Puncak keramaian masyarakat yang berkunjung di Masjid Islamik Center

Dato Tiro Bulukumba ini saat memasuki bulan suci ramadhan, dimana masjid ini sangat dipadati oleh sejumlah jamaah dari berbagai daerah di Bulukumba terutama menjelang waktu berbuka puasa dan memasuki waktu shalat tarawih. Jumlah jamaah yang datang di masjid ini jauh lebih banyak dibanding dengan hari-hari biasa. Masyarakat khususnya berada di area kota Bulukumba biasanya memilih untuk berbuka puasa di masjid ini dan tidak sedikit juga anak muda memilih untuk berbuka puasa di halaman masjid yang dipadati kafe dengan suasana yang terbuka dan menyenangkan baik bersama keluarga, teman sekolah, organisasi, rekan kerja, teman alumni dan sebagainya. Menjadi kesempatan besar bagi pedagang untuk menambah penghasilan dan meningkatkan keuntungan karena banyaknya jumlah pengunjung yang datang. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Asdar salah satu penjual di sekitar masjid Islamic Center Dato Tiro :

“Pendapatan yang paling besar kami peroleh biasanya saat bulan ramadhan, karena momentum tersebut banyak pengunjung yang datang bukan sekedar berfoto saja di halaman masjid. Akan tetapi menjelang maghrib banyak masyarakat terutama anak muda beserta teman-temannya berbuka puasa di tempat ini, apalagi sebagian masyarakat di kabupaten Bulukumba demam kafe sebagai tempat nongkrongnya.”²³

Begitu pula yang disampaikan oleh Marwah salah satu penjual pakaian :

“Alhamdulillah saat bulan ramadhan jamaah yang membeli pakaian perlengkapan shalat lumayan banyak dibanding hari-hari biasa yang sangat

²² Melia (28 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

²³ Asdar (26 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

sepi bahkan tidak ada. Sehingga kadang saya menjual pakaian seminggu 3 kali, apalagi yang menjual tidak cuma saya. Itu mungkin karena kalau bulan puasa biasanya orang selalu mau pakai pakaian baru.”²⁴

Hal ini disebabkan karena budaya di Indonesia khususnya umat Islam saat bulan ramadhan menjelang Idul Fitri selain antusias jamaah melaksanakan ibadah, juga tidak melewatkan kebiasaan belanja perlengkapan shalat, minyak wangi maupun pakaian baru untuk kebutuhan lebaran.

Berdasarkan hasil wawancara diatas, dapat disimpulkan bahwa aktivitas jual beli di halaman masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba berlangsung setiap hari yang disediakan oleh PEMDA untuk membuka ruang bagi masyarakat dalam memperoleh penghasilan tambahan demi terpenuhinya kebutuhan biaya hidup mereka. Namun yang menjadi perhatian besar bagi pedagang maupun pembeli, bahwa di halaman masjid tersebut masih cenderung melakukan aktivitas jual beli pada saat tiba waktu shalat hal tersebut akan merusak citra Masjid Islamik Center Dato Tiro yang menjadi wisata religi kebanggaan kabupaten Bulukumba.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

C. Perspektif Etika Bisnis Islam Terhadap Aktivitas Jual Beli di Halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba

Selama ini banyak orang menganggap bahwa bisnis sekedar bisnis yang tujuan utamanya hanya untuk memperoleh keuntungan sebanyak-banyaknya. Hukum ekonomi klasik yang mengendalikan modal sekecil mungkin namun mampu meraup keuntungan sebesar mungkin telah menjadikan para pelaku bisnis menghalalkan segala cara untuk meraih keuntungan, dimulai dari cara

²⁴ Marwah (43 tahun), Wiraswasta, Wawancara, Bulukumba, 21 April 2018.

mendapatkan bahan baku, bahan yang digunakan, tempat produksi, tenaga kerja, pengelolaannya, dan pemasarannya dilakukan seefektif dan seefisien mungkin. Tak heran jika hal seperti ini para pelaku bisnis jarang memperhatikan tanggungjawab sosial dan mengabaikan etika bisnis.²⁵

Islam sebagai agama spiritual juga memiliki konsep sosial yang harus diterapkan ke dalam sendi kehidupan manusia. Konsep sosial dalam Islam tidak membatasi kemampuan manusia untuk berekspresi dan berinovasi untuk memperoleh keuntungan dengan syarat tetap dalam koridor norma etika moral yang didalamnya membahas tentang bagaimana umat manusia itu menjalankan sistem kemasyarakatannya yang disebut dengan muamalah. Dalam bermuamalah ini kemudian secara mikro mengatur tentang perpindahan kepemilikan yang disebut dengan jual beli. Sebagai pengusaha muslim seharusnya tidak akan mencekik konsumen dengan mengambil keuntungan sebanyak-banyaknya dalam transaksinya.²⁶ Demikian pula seseorang yang semestinya memiliki kemampuan untuk membeli suatu barang tentu tidak harus menawarnya sampai hilang batas rasionalitas akan keuntungan yang seharusnya didapat oleh pedagang. Oleh karena itu, keseimbangan sangat diperlukan oleh masing-masing orang yang berperan hingga terjadinya proses jual beli yang baik. Etika dalam berbisnis seperti yang telah dicontohkan Rasulullah Muhammad SAW di mana sewaktu muda ia berbisnis dengan memperhatikan aspek kejujuran, kepercayaan dan

²⁵ Muhammad Syaifullah, “*Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah*”, Jurnal Walisongo, Volume 19, Nomor 1, (Mei 2011), h. 128.

²⁶ Yusuf Qordhawi, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, (Jakarta: Gema Insani, 1997), h. 36.

ketulusan serta keramah-tamahan.²⁷ Kemudian mengikutinya dengan penerapan prinsip bisnis dengan nilai *shiddiq*, amanah, *tabligh*, dan *fathanah*.

Sekarang ini banyak yang kita temukan kecenderungan berbisnis yang kurang sehat dimana sering kita jumpai seorang pedagang menanggalkan nilai etika moral, sehingga menimbulkan rasa ketidakadilan, kejujuran yang mengakibatkan kerugian kepada pihak pembeli dan mengambil keuntungan diluar batas, hal semacam itu tentu tidak diatur dalam prinsip etika bisnis Islam.

Padahal Islam sendiri sudah mengatur etika yang harus dilakukan seorang pedagang dalam proses jual beli. Beberapa etika yang menjadi perhatian dan seharusnya patut diaplikasikan oleh setiap muslim dalam berdagang yaitu sebagai berikut :²⁸

1. Memperbaiki niat dalam berdagang, jika berdagang itu diniati untuk menyediakan kebutuhan orang-orang yang memerlukan, menafkahi keluarga, dan sebagai sarana untuk berdakwah, maka hal itu dianggap sebagai jihad di jalan Allah.
2. Seharusnya kerinduan terhadap dunia tidak mengalahkan kerinduan akhirat, maka ketika mendengar adzan hendaklah meninggalkan perdagangan untuk melaksanakan kewajiban (shalat).
3. Hendaknya membiasakan berdzikir, dan tidak terlalu rakus terhadap harta.
4. Tidak curang dan berbohong dalam perdagangan.
5. Tidak bersumpah palsu hanya karena barangnya ingin laku.

²⁷ Muhammad Abd. Mannan, *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1993), h. 288.

²⁸ Fairman, Muhammad Khair, *Etika Muslim Sehari-Hari, Terjemahan oleh Bigadarin*, 2002, h. 315.

6. Tidak boleh mengurangi timbangan atau takaran.
7. Tidak boleh berlebihan memuji barang yang dijual dari keadaan barang yang sebenarnya.
8. Tidak boleh mempersempit jalan dengan jual beli dan seharusnya tidak perlu mengeraskan suara di jalanan.
9. Ikhlas dengan laba yang sedikit, karena akan mengundang kepada kecintaan manusia dan menarik banyak pelanggan dan mendapatkan berkah dan rizki, karena dalam perdagangan salah satu jalan tolong menolong.
10. Tidak boleh melakukan praktik riba.
11. Tidak diperkenankan menjual barang-barang yang terlarang.
12. Menentukan harga dan proses jual beli yang baik.

Konsep bangunan masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba menjadi daya tarik bagi pengunjung yang diantaranya terdiri dari para jamaah masjid yang hendak beribadah, para wisatawan yang hendak berfoto, serta musafir yang singgah untuk beristirahat menimbulkan hasrat masyarakat berdagang di halaman masjid untuk memperoleh penghasilan, berdasarkan fakta sejarah yang ada bahwasanya pasar akan terbentuk pada daerah-daerah yang mengundang atau dilalui banyak orang. Keberadaan pedagang di halaman masjid tidak menjamin adanya pemahaman serta penerapan etika bisnis Islam dalam berdagang, kebiasaan buruk sebagian masyarakat hanya mengandalkan bisnis sebagai mata pencaharian yang semata-mata untuk meraup keuntungan sebesar-besarnya tanpa memperhatikan dan menanggalkan nilai-nilai etika perdagangan dalam Islam.

Seperti yang terjadi di halaman masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba penulis melihat rupanya pedagang cenderung melakukan praktik yang menyimpang hal tersebut dikarenakan minimnya pemahaman pedagang mengenai etika bisnis Islam, sehingga dalam transaksi jual beli yang dilakukan belum sepenuhnya menerapkan nilai etika bisnis Islam di halaman masjid tersebut.

Sebagaimana yang diungkapkan oleh Hasriani salah satu penjual pakaian:

“Kalau ditanya menyangkut etika bisnis Islam saya sama sekali tidak tahu bahkan baru saya dengar, kadang saya bilang ke pembeli barang yang saya jual barang baru, padahal tidak sebenarnya tapi karena modelnya bagus baru pembeli juga sudah menawar sudah mau nabeli jadi saya bilang barang baru walaupun biasa ada sedikit cacatnya tapi tidak naperhatikan pembeli.”²⁹

Kecacatan barang yang diterima oleh pembeli dapat mengembalikan barang dan meminta uangnya kembali atau meminta barang lain yang atas ganti rugi, atas kondisi tersebut seorang pembeli mempunyai hak *Khiyar* yang mana seorang penjual berhak bertanggungjawab atas ganti rugi tersebut.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Marwah salah satu penjual pakaian mengatakan bahwa:

“Jika memang ada barang yang cacat yang sudah terlanjur dibeli saya bertanggungjawab mengganti barangnya tapi sesuai harga barang yang dibeli yang jelas dia beli ditempatku.”³⁰

Kekhawatiran seorang pedagang dalam berlaku jujur biasanya karena menganggap hal tersebut menghambat keuntungan yang akan diperoleh. Padahal sebenarnya kejujuran merupakan modal utama untuk menambah keyakinan seorang pembeli sebagai mitra bisnisnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Marwah salah satu penjual pakaian yang mengatakan:

²⁹ Hasriani (48 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 21 April 2018.

³⁰ Marwah (43 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 April 2018.

“Pernah saya menjual pakaian kalau ada orang menawar barang kadang saya bilang belum nadapat modalnya, padahal sebenarnya sudah nalewati modalnya untungku juga sudah ada, cuma begitumi penjual kalau jujurki apa tongji kodong bisa didapat.”³¹

Pedagang yang cenderung menaikkan harga barang alasan selain untuk memperoleh keuntungan untuk menambah penghasilannya, juga memikirkan hasil keuntungan tersebut yang kemudian akan dibagikan kepada karyawan yang membantunya berdagang, walaupun banyak diantara pedagang yang juga memikirkan anjuran membayar zakat namun terkadang apa yang hendak dipikirkan tersebut tidak terbebas dari praktik riba. Sebagaimana yang disampaikan oleh Hasriani mengatakan:

“Secara pribadi kalau ada barangku yang harganya murah saya ambilkan tapi kualitas barangnya tidak kalah dari harga yang mahal, kesempatan saya naikkan harga yang lebih tinggi bahkan kadang dua kali lipat dari harga atau lebih sedikit, karena untuk pake modal, bayar gaji karyawan juga, biasa juga saya keluarkan zakat, apalagi pembeli juga tidak merasa keberatanji.”³²

Berbeda dengan pendapat diatas, informan lain mengatakan:

“Tidak masalah soal berapa keuntungan didapat banyak atau tidak, yang jelas zakat merupakan kewajiban umat muslim, jadi haruski ikhlas keluarkan zakat lagian keuntungan adami juga didapat untuk keperluan kebutuhan keluarga.”³³

Sebagai seorang umat Muslim zakat merupakan rukun Islam yang wajib ditunaikan untuk mensucikan harta yang diperoleh dan agar profesi yang dikerjakan menjadi lebih berkah dan menjadi amalan baik untuk bekal akhirat kelak sehingga manusia tidak hanya memikirkan urusan dunia yang rakus akan

³¹ Marwah (43 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 April 2018.

³² Hasriani (48 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 April 2018.

³³ Melia (28 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

harta kekayaan, jabatan dan sebagainya. Apalagi pedagang yang berjualan di halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba seharusnya juga banyak memahami ajaran agama Islam bukan sekedar berjualan saja.

Islam pada dasarnya membolehkan manusia untuk mengonsumsi apa saja yang mereka kehendaki dan mereka kuasai dari apa saja yang ada di bumi, sepanjang barang-barang yang dikonsumsi tersebut benar-benar halal lagi baik. Dengan istilah lain, Islam jelas menghalalkan barang (makanan/minuman dan lain-lain) yang baik-baik. Begitu pun sebaliknya, Islam juga mengharamkan seseorang dari kemungkinan mengonsumsi makanan/ minuman yang buruk-buruk.³⁴ Oleh karena itu, para pedagang stand kafe di halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro sangat memperhatikan kehalalan dan kesehatan atas makanan dan minuman yang di dijualnya, hal tersebut disebabkan karena selain mereka berjualan, makanan dan minuman juga biasanya mereka mengonsumsi sendiri. Sebagaimana yang disampaikan oleh Lina salah satu penjual di sekitar Masjid Islamik Center Dato Tiro mengatakan:

“Bahan baku yang saya beli Alhamdulillah halal, tidak ada bahan baku yang saya beli haram. Begitu juga dengan aspek kesehatan saya perhatikan, jadi takarannya harus sesuai, selain itu saya juga selalu membersihkan alat-alat berjualan seperti toples, mesin dan kalau seperti gelas ataupun piring saya cuci tiap hari setelah pembeli sudah mengonsumsinya.”³⁵

Informan lain juga menambahkan:

“Terus terang saya menjual makanan dan minuman memperhatikan kehalalan dan kesehatan pembeli, karena kapan kita lalai bisa-bisa tidak ada lagi pelanggan yang mau datang, selain itu saya juga biasa

³⁴ Muhammad Amin Suma, *Menggali Akar Mengurai Serat Ekonomi dan Keuangan Islam*, h. 185.

³⁵ Lina (32 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

mengonsumsi makanan dan minuman yang saya jual untuk memastikan rasa dan untuk melepas dahaga.”³⁶

Hal tersebut juga dipertegas oleh pernyataan Mirwan yang mengatakan bahwa:

“Disini memang mengutamakan kehalalannya. Begitu juga untuk menjaga kualitasnya. Apalagi yang menjual juga beragama Islam, “Kalau dari pembuatan minumannya, misal serbuk-serbuknya ditaruh didalam toples soalnya awet, begitu juga bahan yang lain di masukkan ke kulkas.”³⁷

Selanjutnya pembentukan harga tidak diperkenankan untuk menyaingi harga dari pesaingnya, karena hal tersebut bisa menjadi boomerang bagi para penjual lainnya. Dalam hal ini pemilik kafe dalam perhitungan menetapkan harga dari menu minuman tersebut dengan perhitungan *margin/cost-plus* dan harga dari pesaingnya.

Seperti hal tersebut dikatakan oleh Melia yang mengatakan bahwa:

“Kalau untuk standar penetapan harga yaitu dengan perhitungan harga yang dihitung dari biaya ditambah keuntungan yang diinginkan (persentase dari biaya). Terus patokan harga dilihat dari pesaing juga.”³⁸

Pedagang juga melakukan transparansi harga yang tersedia dimana setiap menu dicantumkan harga disampingnya, seperti tempat kafe pada umumnya, harga yang ada di kafe halaman masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba juga mematok harga yang hampir sama dengan warkop/kafe yang ada di Bulukumba begitu pula dengan persentase keuntungan yang diambil, yang membedakan hanya persoalan tingkat keramaian pengunjung. Dengan adanya transparansi harga untuk menghindari keraguan pelanggan dalam memikirkan kuantitas harga

³⁶ Irma (19 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

³⁷ Mirwan (21 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

³⁸ Melia (28 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

walaupun dari segi kualitas biasanya berbeda. Sebagaimana yang disampaikan oleh Irma mengatakan:

“Harga yang ada disini, hampir sama bahkan samaji dibanding tempat-tempat yang lain diluar area masjid ini, begitu juga harganya kami cantumkan supaya tidak ragu-raguki pembeli untuk belanja, keuntungan setiap pesanan juga tidak jauh bedaji bahkan sama.”³⁹

Informan lain juga menambahkan:

“Adanya harga yang tercantum supaya pelanggan tidak ragu dan juga curiga soal berapa keuntungan yang didapat setiap pesanan. Keuntungan yang didapat juga bersifat wajar ji. Tidak bolehki menentukan harga yang berlebihan nanti pelanggan sepi bahkan tidak ada.”⁴⁰

Sikap seorang pedagang juga harus amanah atau dapat dipercaya agar mitra bisnis selaku pembeli merasa nyaman dan percaya, apabila seorang pelanggan yang hendak memesan makanan/ minuman yang ingin dibeli, pembeli dalam pelayanannya harus bertanggungjawab sesuai dengan apa yang dipesan oleh pelanggan tersebut. Sebagaimana yang disampaikan oleh Melia salah satu penjual yang mengatakan:

“Sikap amanah itu sangat diperlukan bagi pegadang, termasuk saya sendiri sebagai penjual kalau ada pelangganku yang minta pesan sesuatu, saya bikinkan sesuai yang dipesan, tidak memberi apa yang tidak sesuai yang dipesan apalagi biasanya ada minuman yang hampir mirip rasanya. Bersikap amanah supaya pembeli percaya sama kita.”⁴¹

Sikap keramahan juga sangat dibutuhkan bagi setiap pedagang, hal ini bertujuan untuk menumbuhkan rasa persaudaraan antara penjual dan pembeli. Hal tersebut merupakan sikap yang paling sering dilakukan seorang pedagang untuk menarik perhatian pelanggan.

³⁹ Irma (19 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

⁴⁰ Asdar (26 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

⁴¹ Melia (28 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

Penulis menilai bahwa sikap keramahan oleh pelaku pedagang masjid Islamic Center Dato Tiro Bulukumba cenderung diterapkan oleh mereka sebagaimana penulis termasuk salah satu pelanggan yang pernah belanja di salah satu kafe tersebut. Hal yang seperti ini merupakan suatu kewajiban yang dilakukan seorang pedagang walaupun masih banyak pedagang di tempat lain pada umumnya yang masih abai melakukannya.

Aktivitas jual beli pada stand kafe yang terdapat di halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba menjadi perhatian tersendiri bagi sebagian masyarakat di Kabupaten Bulukumba, hal tersebut dikarenakan masih terdapat aktivitas jual beli pada saat memasuki waktu shalat pada kafe tersebut, alasan sebagian penjual karena mereka tidak ingin melewatkan pelanggan yang hendak membeli di tempatnya. Sebagaimana yang disampaikan oleh Mirwan yang mengatakan:

“Pembeli biasa datang bertepatan dengan waktu shalat, kadang saya tidak enak sama pelangganku karena masih menjualkan sementara orang shalat berjamaah di masjid. Kadang juga ada pembeli bilang pergi meki dulu ke masjid biar menunggu dulu, cuma biasaki juga bilang tidak apa-apa.”⁴²

Namun pedagang yang berjualan di stand kafe tidak semua melayani pembeli saat memasuki waktu shalat, ada yang bergegas ke masjid untuk ikut shalat berjamaah, mempersilahkan pelanggan untuk ikut ke masjid terlebih dulu bahkan ketika adzan berkumandang musik kafe di kecilkan bahkan dimatikan.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Irma mengatakan:

⁴² Mirwan (21 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

“Kalau kita kebetulan berhalangan kemudian ada orang shalat kita hargai orang shalat, speaker musik dikecilkan atau dimatikan supaya tidak mengganggu orang yang sedang shalat.”⁴³

Informan lain melengkapi:

“Kalau waktu shalat saya tidak melayani pelanggan, saya minta izin dulu sama dia bahkan biasa juga saya ajak pergi shalat berjamaah di masjid. Karena prinsipku kalau kewajiban shalat saja tidak dilaksanakan bagaimana mau dilancarkan urusanta, jadi kalau ditundaki shalat ta, bisa jadi rezeki ta juga tertunda.”⁴⁴

Pernyataan yang disampaikan oleh salah satu pedagang tersebut merupakan bagian dari hamba yang mengakui bahwasanya pemberian rezeki tersebut datangnya dari Allah SWT sehingga tidak takut kehilangan pelanggan hanya karena menggugurkan salah satu kewajibannya. Dimana kebanyakan umat Muslim mengabaikan kewajiban tersebut hanya karena persoalan dunia yang mereka kejar tanpa memikirkan akhiratnya. Begitu pula dengan keberadaan pedagang di halaman masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba yang segala aktivitasnya sepatutnya tidak mengganggu orang yang melakukan ibadah di dalam masjid.

Berdasarkan uraian hasil penelitian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa sebagian besar pedagang di Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba belum memahami etika bisnis Islam sehingga penerapannya belum dapat diaplikasikan sepenuhnya. Ada sebagian yang menerapkan dan bagian lainnya belum. Sementara itu, sebagian pedagang di halaman tersebut masih cenderung melakukan transaksi jual beli ketika di dalam masjid melakukan ibadah shalat, hal

⁴³ Irma (19 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

⁴⁴ Lina (32 tahun), Wiraswasta, *Wawancara*, Bulukumba, 28 Mei 2018.

tersebut karena tingkat regiluitas/ kesadaran spiritual mereka yang masih kurang sedangkan pengawasan di halaman tersebut belum maksimal dilakukan.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyusunan dan pembahasan yang telah dilakukan oleh penulis terkait aktivitas jual beli di halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba dalam perspektif etika bisnis Islam, maka yang dapat diambil sebagai kesimpulan dalam penulisan karya ini yakni :

1. Pedagang yang ada di halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba tidak sepenuhnya mengaplikasikan nilai etika bisnis Islam dalam berdagang, karena pedagang tersebut masih kurang memahami tentang etika bisnis Islam. Hal tersebut menjadi alasan pedagang cenderung melakukan transaksi jual beli yang menyimpan.
2. Sebagian pedagang yang ada di halaman Masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba masih melakukan aktivitas jual beli pada saat tiba waktu shalat, dapat dipastikan bahwa pedagang yang cenderung mengabaikan kewajiban ibadah shalat tersebut karena kesadaran spiritual ataupun pemahaman ilmu agamanya yang masih kurang, sehingga takut kehilangan pelanggan. begitu pula dengan sebagian besar pengunjung yang datang di halaman masjid yang kadang hanya mengabadikan foto tapi mengabaikan kewajiban mereka untuk melaksanakan shalat.

B. Implikasi Penelitian

Sebagai perhatian dan usaha sadar demi kebaikan bersama, peneliti menawarkan sebuah saran atas temuan beberapa permasalahan yang terdapat dilapangan, antara lain:

1. Pedagang khususnya di halaman masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba perlu belajar dan mengkaji lebih dalam mengenai praktik berdagang yang dianjurkan dalam Islam dengan nilai etika bisnis Islam. Agar dalam menjalankan suatu usaha tidak sekedar orientasinya hanya untuk mendapatkan keuntungan semata. Seharusnya pedagang yang ada di halaman masjid tersebut menjadi contoh bagi pedagang yang lain.
2. Perlu adanya pengawasan dan ketegasan oleh petugas yang ada di sekitar masjid Islamik Center Dato Tiro Bulukumba terhadap masih adanya aktivitas jual beli pada saat memasuki waktu shalat agar pedagang sementara waktu tidak melakukan pelayanan untuk menghindari citra buruk terhadap masjid tersebut. Dan setiap pedagang seharusnya menanamkan prinsip bahwa bisnis tidak hanya untuk meraup keuntungan saja tapi sebagai ladang untuk mendapatkan pahala.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd Muhammad, Mannan. *Teori dan Praktek Ekonomi Islam*, (Yogyakarta: Dana Bakti Wakaf, 1993.
- Al-Fauzan, Saleh. *Fiqh Sehari-hari*, Penj. Abdul Hayyie Al-Kattani, dkk, Cet. Ke-1; Jakarta: Gema Insani Press, 2005.
- Al-Kasani, Alauddin. *Bada'i ash-Shana'I fi Tartib asy-Syara'i*, juz 5.
- Anwar, Saifuddin. *Metode Penelitian*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 1998.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka, 2014.
- As-as'adi, Abdurrahman. *Fiqh Jual Beli*, Senayan Publisng, 2008.
- Azwar Saifudin, Endro Tri Cahyono. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Badroen Faisal, *Etika Bisnis Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006.
- BEPDIKBUD, *kamus Besar Bahasa Indonesia*, Cet. IX; Jakarta: Balai Pustaka, 1997.
- Bungin, Burhan. *Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Kencana, 2009.
- _____, *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*, Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008.
- Darmawati, *Perilaku Jual beli di Kalangan Pedagang Kaki Lima Dalam Perspektif Etika Bisnis Islam Studi Kasus Pedagang Buah-buahan di Kota Samarinda, fenomena*, Vol. IV No. 2, 2012.
- Departemen Agama RI, Al-Hikmah Al-Qur'an dan Terjemahnya.
- Fairman, Muhammad Khair. *Etika Muslim Sehari-Hari*, Terjemahan oleh Bigadarin, 2002.
- Gazalba, Sidi. *Mesjid*, Jakarta: Pustaka Al-Husna, 1989.
- Harun, Nasroen H. *Fiqh Muamalah*, Gaya Media Pratama, Jakarta: 2007.
- Hasan, Ali. *Berbagai Macam Transaksi Dalam Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- [http://blogspot.com/2011/03/ihtikar-fil 70 malah-b.html](http://blogspot.com/2011/03/ihtikar-fil-70-malah-b.html). Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017.
- <http://Nandha Dhyzilianz. Blogspot.com/2013/01/Makalah-Hadis-Ahkam-II-Jual-Beli.Html>. Diakses pada tanggal 7 Agustus 2017.
- <http://www.pengusahamuslim.com/> 11 Juni 2017.
- Idris, Mohd. Al-Marbawi. *Kamus Al-Marbawi*, Semarang: Usaha Keluarga, 1990.
- Jafri, Syafii. *Fiqh Muamalah*, Pekanbaru: Suska Press, 2008.

- J. Lexy, Moeleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarta, 2000.
- — — — —, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2002.
- Malik, Abu Kamal Bin As-Sayyid Salim. *Shahih Fiqh Sunnah*, Jakarta: Pustaka Azzam, tth, Jilid 4.
- — — — —, *Shahih Fiiqih Sunnah, Penj, Kahairul Amri Harahap, Dari shahih Fiqih As-Sunnah Wa Adilatuhu Wa Taudhih Madzahib Al-A'immah*, Cet. IV; Jakarta: Pustaka Azzam, 2007.
- Muslich, *Etika Bisnis Islami; Landasan Filosofis, Normatif, dan Substansi Implementatif*, Yogyakarta: Ekonisia Fakultas Ekonomin UII, 2004.
- Muhammad, Abu Mahmud al-Ayni. *al-Banayah fi Syarh al-Hidayat*, juz VII, Beirut: Dar al-Fikr, 1411 H/1990 M.
- Nur Akhmad, Zaroni. *Bisnis dalam Perspektif Islam Telaah Aspek Keagamaan dalam Kehidupan Ekonomi*, MAZAHIB, Vol. IV, No. 2, Desember, 2007.
- Qardhawi, Yusuf. *Darul Qiyau Wal Akhlak Fil Iqtishadil Islami*, Terj. Zainal Arifin, *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- Rasjid, Sulaiman. *Fiqih Islam*, Cet. XXVII; Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994, h. 294.
- Rifai, Moh. *Ilmu Fiqh Islam Lengkap*, Semarang: CV. Toha Putra, 1978.
- Rusyd, Ibnu. *Bidayatul Mujtahid*, Cet. Ke- 1; Semarang: CV. Asy-Syifa, 1990.
- Sabiq, Sayyid. *Fiqih Sunnah, Alih Bahasa Oleh Kamaluddin A. Marzuki*, Jilid 12, Cet. Ke-1; Bandung: PT. Al-Ma'arif, 1997.
- Saifuddin, Anwar. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: PT. Pustaka Pelajar, 2014.
- Soerjono, Soekanto. *Pengaruh Penelitian Hukum*, Jakarta: UII Pres, 1986.
- Subekti, R. *Aneka Perjanjian*, Cet. Ke-10; Bandung: CV. Diponegoro, 1984.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- Suhendi, Hendi. *Fiqh Muamalah*, Cet. Ke-1; Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2002.
- Syafi'I, M. Antonio. *Bank Syari'ah dari teori dan praktek*, Jakarta: Gema Insani, 2001.
- Syaifullah, Muhammad. "Etika Bisnis Islami Dalam Praktek Bisnis Rasulullah", *Jurnal Walisongo*, Volume 19, Nomor 1, Mei 2011.
- Syarif, Muhammad Chaudry. *Sistem Ekonomi Islam, Prinsip dasar*.

S. Harahap, Sofyan. *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*, Jakarta: Salemba Empat, 2011.

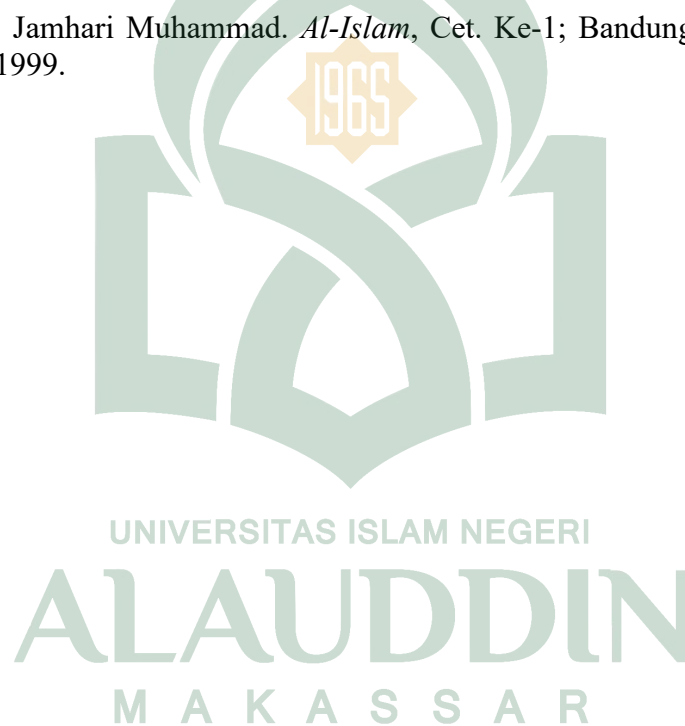
Usman Husain, Purnomo Setiady Akbar. *Metode Penelitian Social*, Cet. IV; Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2001.

Yusuf Ahmad Marzuqi, Achmad Badarudin Latif. *Manajemen Laba dalam Tinjauan Etika Bisnis Islam*, Jurnal Dinamika Ekonomi & Bisnis, Vol. VII, No. 1, Maret, 2010.

Yusuf, Qordhawy. *Norma dan Etika Ekonomi Islam*, Jakarta: Gema Insani, 1997.

Yunus, Mahmud. *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, 1982 Mahmud Yunus, *Kamus Bahasa Arab Indonesia*, Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah Penafsir Al-Qur'an, 1982.

Zainuddin, A. Jamhari Muhammad. *Al-Islam*, Cet. Ke-1; Bandung: CV. Pustaka Setia, 1999.



DAFTAR INFORMAN PENELITIAN

Informan 1

Nama : Lina
Umur : 32 Tahun
Penjual : Nicho Kafe

Informan 2

Nama : Irma
Umur : 19 Tahun
Penjual : Kafe Center

Informan 3

Nama : Asdar
Umur : 26 Tahun
Penjual : Kedai Tunggu-tunggu

Informan 4

Nama : Melia
Umur : 28 Tahun
Penjual : Rezky Kafe

Informan 5

Nama : Hasriani



Umur : 48 Tahun

Penjual : Pakaian

Informan 6

Nama : Marwah

Umur : 43 Tahun

Penjual : Pakaian

Informan 7

Nama : Mustari

Umur : 35 Tahun

Pekerjaan : Satpol PP

Informan 8

Nama : Mirwan

Umur : 21 Tahun

Penjual : Kedai Tunggu-tunggu



Dokumentasi Penelitian





UNIVERSITAS ISLAM NEGERI







RIWAYAT HIDUP



Andi Bau Ratu Ningsi biasa di panggil Inci, lahir di Bulukumba Provinsi Sulawesi Selatan pada tanggal 05 Juli 1995. Hasil buah cinta dari A.Abd.Halim dengan A. Nurhaya yang merupakan anak keempat dari lima beraudara. Bertempat tinggal di Desa Tugondeng, Kecamatan Herlang, Kabupaten Bulukumba, Provinsi Sulawesi Selatan. Tahun 2001-2007 memulai pendidikan sekolah dasar di No. 343 Tugondeng hingga lulus. Setelah itu memulai Pendidikan Menengah Pertama pada Tahun 2007-2010 di SMPN 12 Bulukumba. Setelah lulus kemudian melanjutkan di jenjang Sekolah Menengah Atas di SMAN Model 8 Bulukumba hingga lulus tahun 2013, dan pada tahun yang sama melanjutkan pendidikan pada perguruan tinggi UIN Alauddin Makassar pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam jurusan Ekonomi Islam. Pada tanggal 26 November 2018 telah berhasil menyelesaikan studi S1 dengan gelar sarjana ekonomi (S.E)

Note : tidak ada kata terlambat selama ikhlas dan mau berusaha, keterlambatan bukan berarti gagal, setiap orang punya proses, karena kesuksesan dan jalan hidup tiap orang itu berbeda...

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R